

**PERSPEKTIF GLOBAL
(GLOBALISASI OLAHRAGA)**

B. Suhartini

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**PERSPEKTIF GLOBAL
(GLOBALISASI OLAHRAGA)**



B. SUHARTINI

**Diterbitkan Oleh :
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas Rahmat dan Karunianya, sehingga penyusunan buku dengan judul “PERSPEKTIF GLOBAL (GLOBALISASI OLAHRAGA) dapat diselesaikan.

Tarima kasih yang setinggi-tingginya kami haturkan kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran atas segala fasilitas yang diberikan, sehingga buku ini bisa diterbitkan.

Perspektif Global merupakan mata kuliah UNU diberikan di semua program studi di Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY, dengan bobot dua sks. Latar belakang penyusunan buku ini didasarkan belum adanya buku secara khusus membahas tentang pandangan dan wawasan globalisasi olahraga. Mata kuliah Perspektif Global belum ada buku acuan sebagai pegangan untuk mahasiswa, mudah-mudahan buku ini dapat digunakan sebagai acuan mahasiswa, dan lebih memperjelas dan mempermudah mahasiswa dalam mempelajarinya. Mahasiswa dapat belajar dari wawasan-wawasan yang tertuang dalam buku ini dan mengekspresikan dalam bentuk diskusi dengan mengaplikasikan kejadian-kejadian di era globalisasi.

Buku yang masih banyak kekurangan ini memang tidak dapat sepenuhnya menyajikan kejadian - kejadian yang sangat kompleks dan terus menerus berkembang di era globalisasi. Banyak peristiwa yang tidak terkaver karena keterbatasan waktu dan tenaga dalam menuangkan dalam tulisan ini.

Sebagai akhir pengantar, ucapan tarima kasih kepada pihak Fakultas yang telah memberikan kesempatan untuk menulis buku yang jauh dari sempurna. Kepada para mahasiswa dan teman-teman sejawat yang sempat dan sudi membaca buku ini, mohon masukan,saran yang dapat memberi kesempurnaan tulisan ini.

Sebuah harapan dari penulis, semoga karya yang sekecil ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, ,2009

Hormat kami,

ttd

Penulis

**SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN (FIK)
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY)**

Salam Olahraga :.....Jaya!!!

Ass.....

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan hidayah, taufik dan Ramat-Nya sehingga pada kesempatan ini kita dapat menikmati bersama terbitnya sebuah buku yang tidak saja memberi nuansa akademis namun dapat memberi cakrawala ilmu untuk civitas akademika Universitas Negeri Yogyakarta, dan Fakultas Ilmu Olahraga pada khususnya.

Segep pambaca sekalian, buku yang berjudul “Perspektif Global (Globalisasi Olahraga) hadir dihadapan pembaca dengan maksud untuk menambah wawasan cakrawala akan luasnya kajian keilmuan keolahragaan. Pandangan globalisasi olahraga merupakan salah satu cara menambah wawasan secara global tentang olahraga, dengan pandangan global diharapkan para mahasiswa mempunyai kualitas untuk bersaing di era globalisasi. Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai wawasan global, kreatif, fleksibel, dinamis merupakan SDM yang diharapkan untuk menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan dan daya saing yang tinggi.

Kami juga mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada B. Suhartini sebagai staff pengajar FIK UNY atas idenya untuk mengaktualisasikan Globalisasi Olahraga dalam bentuk buku ini. Selanjutnya kami berharap bahwa buku ini dapat membawa manfaat bagi civitas akademika khususnya FIK UNY

Yogyakarta, , 2009

Dekan FIK

Sumaryanto, M.Kes

NIP. 131873957

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN FIK UNY.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1

BAB II. PENGERTIAN GLOBALISASI	9
HAKEKAT PENDEKATAN GLOBAL	9
BAGAIMANA GLOBALISASI TERJADI	11
KAPAN GLOBALISASI TERJADI	11
MENGAPA GLOBALISASI	12
DIMANA GLOBALISASI	15
SIAPA AKTOR GLOBALISASI	15
NEOLIBERALISME DAN MITOS PASAR BEBAS	16
PENDIDIKAN INTERNASIONAL	21
DEPENDENSI	22
MASALAH-MASALAH LINTAS BANGSA	24
BAB III. PERSPEKTIF GLOBAL	26
ISSUGLOBAL	28
CIRI-CIRI GLOBALISASI	29
PERSPEKTIF GLOBAL DARI SUDUT ILMU-ILMU SOSIAL	33
BAB IV. MEMANDANG MASA DEPAN OLAHRAGA	48
GLOBALISASI OLAHRAGA	63
BUDAYA UNGGUL TAK ADA LAGI DI SEA GAMES	66
BAGAIMANA INDONESIA MENGHADAPI GLOBALISASI.	97

Saat sekarang kita hidup pada masa millennium ketiga, sekaligus awal abad 21. Era yang lebih populer dengan sebutan globalisasi, era ini ditandai adanya perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang amat pesat serta dahsyat, sehingga arus informasi dapat menyebar cepat keseluruh belahan dunia. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tersebut menyebabkan terjadinya kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan baik kompetisi bidang ilmu pengetahuan teknologi, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan maupun sumberdaya manusia.

Perguruan tinggi untuk menghadapi kondisi tersebut harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dalam pasar global. Program-program yang harus dipersiapkan betul-betul menjawab tantangan era globalisasi dan yang lebih penting harus sesuai dengan kebutuhan pasar. Kurikulum merupakan kunci dalam keberhasilan mencetak sumber daya manusia harus mempunyai sifat fleksibel dan luwes, sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Pengembangan sumber daya manusia yang berwawasan masa depan bukan hanya di satu bidang saja tetapi berbagai bidang dan diperlukan semangat deregulasi. Pengaruh asing memasuki bidang pengembangan

sumber daya manusia, selain tidak bisa dicegah dalam era globalisasi tidak perlu disesali melainkan sebagai cambuk kelenturan kebijakan di bidang pendidikan sekaligus tantangan bagi pengelola pendidikan di Indonesia.

Soedjatmoko (1991:97) menggambarkan sifat-sifat dan kemampuan yang harus dimiliki manusia Indonesia dimasa mendatang sebagai berikut:

1. Orang harus serba tahu atau *well Informe*, serta harus selalu menyadari bahwa proses belajar tidak akan pernah selesai untuk menjawab dunia yang secara terus menerus mengalami perubahan secara cepat.
2. Harus kreatif dalam memberikan jawaban terhadap tantangan baru, serta punya kemampuan mengantisipasi setiap perkembangan.
3. Mempunyai kepekaan terhadap keadilan sosial dan solidaritas sosial.
4. Memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri berdasarkan iman yang kuat.
5. Sanggup mengidentifikasi dimensi-dimensi moral dan etis dalam perubahan sosial satau pilihan teknologi serta sanggup

menalar secara moral, agama untuk masalah perkembangan-perkembangan baru.

Menurut Ulrich Teicher (1997:54) manusia masa depan harus mempunyai persyaratan kualitas dan kemampuan sebagai berikut;

1. Fleksibel
2. Mampu dan bersedia untuk berpartisipasi dalam inovasi serta menjadi kreatif
3. Mampu menguasai hal-hal yang tidak menentu atau seringkali berubah-ubah
4. Mampu bekerja dalam tim
5. Tertarik dan siap belajar seumur hidup
6. Mampu mengambil tanggung jawab yang diserahkan kepadanya
7. Mampu menyiapkan diri untuk melakukan internasionalisasi pasar kerja melalui pengertiannya tentang budaya.
8. Cakap dan terampil dalam berbagai hal yang berupa keterampilan dasar dan umum sebagai pendukung profesinya.

Ciri-ciri di atas mencerminkan kepribadian manusia seutuhnya, jasmani dan rohani yang meliputi keilmuan, keterampilan, kejelasan nilai-

nilai hidup, dan moralitas yang tinggi. Kesiapan Indonesia menghadapi era perdagangan bebas tingkat ASEAN 2003 yang sekarang sudah mulai berlangsung, dan APEC tahun 2020 dalam beberapa tahun mendatang sepertinya masih cukup memprihatinkan. Suka atau tidak suka Indonesia menghadapi *European Free Trade Agreement (EFTA)*, *North Atlantic Free Trade Agreement (NAFTA)*, *Organization of Petroleum Exsporting Countries (OPEC)*, *Latin American Free Trade Assosiation (LAFTA)*, *Trans Atlantic Free trade Agreement (TAFTA)*, *East Asia Economic Caucus (EAEC)*, *African Financial Community (AFC)*, *Central American economy Union (CAEU)*, *Caribbean Community (Coricom)*, *General Agreement on Tariff and Trade (GATT)*, dalam putaran Uruguay yang sekarang berkembang menjadi *World Trade Orgaiation (WTO)*.

Indonesia harus menyadari untuk dapat memenangkan kompetisi pada era globalisasi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Semua menyadari bahwa pendidikan tinggi memegang peran yang sangat menentukan, oleh karena itu sangat perlu bagi mahasiswa diberi wawasan global, sehingga mata kuliah perspektif global penting untuk mendukung pembetulan pribadi mahasiswa yang berkualitas.

Strategi pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia, menyerap dan menyepakati filosofi konsep pendidikan internasional yang cenderung semakin manusiawi, realitis, egaliter, demokratis, dan religius. Kebijakan pendidikan tinggi Indonesia menerima deklarasi UNESCO (1998), yaitu hakekat pendidikan yang berujud empat pilar pendidikan sebagai berikut :

1. *Learning to Know* termasuk prinsip *learning to learn, learning to think* dan *life long education*
2. *Learning to Do*,
3. *Learning to Be* dan,
4. *Learning to Live Together*.

Menurut Hamdan Mansoer (2003:1) untuk membentuk pribadi mahasiswa dikutipkan prinsip *learning to live together* sebagai berikut;

1. membangun solidaritas sosial,
2. memperkuat ketahanan masyarakat,
3. membangun sistem nilai,
4. upaya pembentukan identitas,
5. membangun pra kondisi untuk budaya perdamaian.

Pendidikan tinggi di Indonesia mempunyai fungsi untuk membentuk sosok lulusan yang berkualitas yang utuh dan lengkap ditinjau dari segi

kemampuan mempunyai ketrampilan dan kematangan atau kesiapan pribadi. Oleh karena itu pendidikan tinggi harus mampu menghasilkan :

1. manusia unggul secara intelektual dan anggun secara moral
2. kompeten menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial.

Pembentukan kepribadian lebih diarahkan pada pematangan dan pemahaman serta pengembangan filosofis untuk kepentingan pembentukan dan pengembangan kepribadian warga Negara yang cendekia, cerdas, dan menguasai kompetensi profesinya. Kebijakan yang ditempuh antara lain dengan diberlakukan kurikulum baru yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum ini menekankan kejelasan hasil didik sebagai orang yang berkompeten dalam hal;

1. menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu
2. menguasai penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk kekerjaan
3. menguasai sikap berkarya
4. menguasai hakekat dan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat dengan pilihan kekerjaan.

Berbekal kompetensi yang dimiliki lulusan pendidikan tinggi diharapkan mampu menjadikan bekal pendidikan yang diperolehnya sebagai pencerah masyarakat, bangsa dan Negara.

BAB II

PENGERTIAN GLOBALISASI

A.Hakekat Pendekatan Global.

Istilah global mempunyai ruang lingkup dunia, dan bila dikaitkan dengan ruang lingkup bangsa atau Internasional. Dalam sejarah fenomena pendidikan yang mencakup antar bangsa dengan istilah pendidikan internasional (*international education*). Ini dapat didefinisikan sebagai hubungan antar bangsa yang pada hakekatnya bernuansakan pendidikan. Dalam konkritisasinya merupakan kerjasama antar bangsa dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang mempunyai ciri khusus diharapkan menjadi sarana timbulnya saling mengerti dan saling menghargai diantara bangsa-bangsa yang berkaitan.

Hal diatas mengingatkan pada sejarah tentang pandangan dan usul seorang tokoh Perancis yang bernama Antoine Julien de Paris. Tokoh yang mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan Perancis pada abad IX berpendapat bahwa bangsa-bangsa di dunia hendaknya semakin mempererat hubungan dan kerjasama untuk membangun saling mengerti dan perdamaian. Menurut tokoh ini dana yang oleh Negara hendaknya dialihkan sebagian untuk mengembangkan prasarana dan sarana untuk kerjasama dan menumbuhkan perdamaian abadi.

Fenomena yang telah dibicarakan di atas yang sebenarnya telah tercatat sepanjang sejarah, menunjukkan bangsa di antara bangsa-bangsa saling ketergantungan (Interdependensi). Kalau sebelumnya telah disinggung tentang pendidikan sebenarnya ada bidang-bidang yang termasuk ke dalam ruang lingkup inter dependensi tersebut. Kewajiban mengenai adanya Interdependensi menumbuhkan dugaan bahwa bangsa-bangsa, masing-masing tidak sepenuhnya dapat memecahkan atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Apa globalisasi?

Secara ekonomi, globalisasi merupakan proses ke dalam sebuah system ekonomi global (Mansour Fakih,2001). Globalisasi setidaknya melibatkan penciptaan atau ekonomi dunia yang tidak hanya merupakan otalitas dan perekonomian nasional, melainkan sebuah realita independen yang kokoh. Alira modal, komoditas teknologi dan tenaga kerja berskala besar dan berjangka panjang melintasi perbatasan Negara merupakan definisi dan proses globalisasi (James Petras, 1999).

Bagaimana globalisasi terjadi?

Ada tiga hal mendasar yang selalu dirujuk oleh pakar untuk menjelaskan perkembangan pesat globalisasi; (1) kemajuan teknologi atau sering disebut sebagai revolusi informasi, (2) permintaan pasar dunia, (3) logika kapitalisme. Namun kekuatan penggerak dari globalisasi menurut James Petras adalah Negara-negara imperial pusat, perusahaan multinasional dan bank-bank dengan dukungan lembaga-lembaga keuangan internasional. Negara menjadi penggerak globalisasi karena memiliki kekuasaan dalam mengatur formulasi strategis globalisasi, alokasi sumber daya ekonomi pada actor-aktor global.

Kapan globalisasi terjadi ?

Globalisasi terjadi ketika ditetapkan formasi social global baru dengan ditandai oleh diberlakukannya secara global suatu mekanisme perdagangan melalui penciptaan kebijakan *free-trade*, yakni yakni berhasil ditanda tangannya kesepakatan internasional tentang perdagangan pada bulan April tahun 1994 di Maroko. Kesepakatan ini merupakan suatu perjanjian internasional, perdagangan yang dikenal dengan *General Agreement On Tariff and Trade (GATT)*. GATT merupakan suatu kumpulan aturan internasional yang mengatur perilaku perdagangan antar pemerintah. GATT juga merupakan forum negosiasi perdagangan antar pemerintah,

serta juga merupakan pengadilan untuk menyelesaikan jika terjadi perselisihan dagang antar bangsa. Kesepakatan ini dibangun diatas asumsi bahwa system dagang yang terbuka lebih efisien dari pada system proteksionis, dan dibangun diatas keyakinan bahwa persaingan bebas akan menguntungkan bagi Negara-negara yang menganut prinsip-prinsip efektifitas dan efisiensi.

Pada tahun 1995, suatu organisasi pengawasan perdagangan dan kontrol perdagangan. Kontrol dunia yang dikenal sebagai *World Trade Organization (WTO)* didirikan. Organisasi global ini sejak didirikan mengambil alih GATT. WTO dirancang bukan sebagai organisasi monitoring bagi Negara-negara yang tidak mematuhi GATT, melainkan akan bertindak berdasar komplain yang diajukan oleh anggotanya. Dengan demikian WTO merupakan salah satu actor dan forum perundingan antar perdagangan dari mekanisme globalisasi yang terpenting.

Mengapa globalisasi?

Kapitalisme di Asia Timur yang selama ini dijadikan teladan keberhasilan pembangunan dan keberhasilan kapitalisme dunia ketiga tengah mengalami kebangkrutan. Namun Negara-negara kapitalis atau

imperial pusat telah mampu mengantisipasi hal tersebut, untuk mempercepat laju kapitalisme diperlukan sebuah proses yang disebut dengan globalisasi. Krisis terhadap pembangunan yang terjadi saat ini pada dasarnya merupakan bagian dari krisis sejarah dominasi dan eksploitasi manusia atas manusia manusia yang lain, yang diperkirakan telah berusia lebih dari lima ratus tahun. Proses ini pada dasarnya dapat dibagi ke dalam tiga periode;

1. Fase pertama :

periode kolonialisme yakni perkembangan kapitalisme di Eropa yang mengharuskan ekspansi secara fisik untuk memastikan perolehan bahan baku mentah. Berakhirnya kolonialisme telah memasukkan dunia pada era neo kolonialisme, ketika modus dominasi dan penjajahan tidak lagi fisik dan secara langsung melainkan melalui penjajahan teori dan ideologi.

2. Fase ke dua :

ini dikenal sebagai era pembangunan atau era developmentalisme dan ditandai dengan masa kemerdekaan Negara dunia ketiga secara fisik, tetapi pada era developmentalisme ini didominasi Negara-negara bekas penjajah terhadap bekas koloni mereka tetap

dipertahankan melalui control teori dan proses perubahan social mereka. Dengan kata lain pada fase ke dua ini kolonialisme tidak terjadi secara fisik, melainkan melalui hegemoni yakni dominasi cara pandang dan ideology serta diskursus yang dominant melalui produksi pengetahuan. Krisis terhadap pembangunan belum berakhir, tetapi suatu mode of domination telah disiapkan, dan dunia memasuki era baru yakni era globalisasi.

3. Fase ke tiga :

Yang terjadi menjelang abad duapuluh satu ditandai dengan liberalisme segala bidang yang dipaksakan melalui *Structural Adjustment Program (SAP)* oleh lembaga financial global, dan disepakati oleh rezim GATT dan perdagangan bebas, suatu organisasi global yang dikenal dengan WTO. Sejak saat itulah dunia memasuki era yang dikenal dengan globalisasi.

Dimana globalisasi terjadi?

Sejak kapitalisme membutuhkan ekspansi modal untuk mempercepat lajunya, maka ia membutuhkan sesuatu yang dapat menembus wilayah-wilayah baik secara geografis maupun ke dalam aspek-aspek social dan personel yang semakin lama semakin banyak dari kehidupan manusia. Misalnya untuk menekan biaya produksi maka dibutuhkan bahan-bahan mentah yang murah, tenaga kerja murah, intervensi Negara yang sekecil-kecilnya, pendek kata globalisasi mirip sekali dengan misi suci 3G (Gold, Gospel, Glory) dari para kolonialis masa lalu.

Pada setiap sendi kehidupan, globalisasi, telah banyak membuat orang untuk mempercayainya sebagai sebuah keniscayaan. Ini demikian karena adanya superioritas ekonomi yang mampu memaksakan agenda-agendanya sehingga hal tersebut seolah-olah terjadi dengan sendirinya.

Siapa aktor-aktor dari globalisasi?

Globalisasi sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam system ekonomi dunia pada dasarnya diperankan oleh tiga aktor utama proses tersebut. Yang pertama adalah TNC (Trans National Corporation), yakni perusahaan multinasional yang besar yang dengan

dukungan Negara-negara yang diuntungkan oleh TNC tersebut membentuk suatu hewan peserikatan perdagangan global yang dikenal dengan WTO (World Trade Organization) yang menjadi aktor kedua. Selama dua decade menjelang berakhirnya abad lalu perusahaan TNC tersebut meningkat secara kuantitas dari sekitar 7000 TNC pada 1970 menjadi 37.000 TC pada 1990. Pada saat tersebut mereka menguasai 67 % perdagangan dunia antar TNC dan menguasai 34,1% dari total perdagangan global yang mampu mengontrol. Kini ada 100 TNC yang mampu mengontrol sampai 75 % perdagangan global (Peter Marcus, *The Language Of Globalization*, 2000). Kewenangan lainnya adalah mendesak atau mempengaruhi serta memaksa Negara-negara untuk melakukan penyesuaian kebijakan nasionalnya bagi kelancaran proses pengintegrasian ekonomi nasional kedalam ekonomi global.

NEOLIBERALISME DAN MITOS PASAR BEBAS

Seluruh mekanisme dan proses globalisasi yang diperjuangkan oleh aktor-aktor globalisasi yaitu NTC, Bank Dunia, dan IMF melalui kesepakatan yang dibuat di WTO, sesungguhnya dilandaskan pada suatu ideology yang dikenal dengan neoliberalisme. Paham neoliberalisme secara

prinsipil berbeda dengan paham liberalisme yang lama, hanya karena waktu, konteks pemunculannya kembali serta skala dan strateginya yang berbeda sudah tentu jawabannya berlainan. Dengan demikian neoliberalisme merupakan kembalinya paham liberalisme lama di era yang baru.

Para penganut paham ekonomi neoliberalisme percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai sebagai hasil normal dari kompetisi bebas. Kompetisi yang agresif adalah hasil dari kepercayaan bahwa pasar bebas adalah cara yang efisien dan tepat untuk mengalokasikan sumber daya alam rakyat yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Harga barang dan jasa selanjutnya menjadi indikator apakah sumber daya telah habis atau masih banyak. Jika harganya murah maka berarti persediaan masih memadai. Harga mahal artinya produaknya mulai langka, apabila harga tinggi orang akan tertarik untuk menanam modal. Oleh sebab itu harga menjadi tanda apa yang harus diproduksi. Itulah sebabnya ekonomi neoliberalim tidak menginginkan pemerintah untuk ikut campur, serahkan saja pada mekanisme dan hukum pasar untuk bekerja. Keputusan individual atas interest pribadi diharapkan mendapat bimbingan dari invisible hand sehingga masyarakat akan mendapat berkah dari ribuan keputusan individual tersebut. Pada akhirnya kekayaan yang dikuasai oleh segelintir

orang tersebut akan trickle down kepada anggota masyarakat yang lain. Oleh karena itu sedikit orang tersebut yang perlu difasilitasi dan dilindungi, kalau perlu jangan dibebani pajak. Pendirian neoliberal pada prinsipnya tidak bergeser dari paham liberalisme yang dipikirkan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* (1776).

Dalam perjalanan kapitalisme selanjutnya di akhir abad 20 pertumbuhan dan akumulasi capital dari golongan kapitalis menjadi lambat dan salah satu hambatannya adalah proteksi, paham keadilan social, kesejahteraan bagi rakyat, dan berbagai tradisi adapt pengelolaan sumber daya alam berbasis rakyat dan sebagainya. Untuk itu, kapitalisme memerlukan suatu strategi baru untuk mempercepat pertumbuhan dan akumulasi capital dan strategi yang ditempuh adalah menyingkirkan segenap rintangan bagi investasi dan pasar bebas. Gagasan perlindungan hak milik intelektual, good governance, penghapusan subsidi, program proteksi pada rakyat, deregulasi, penguatan civil society, program anti korupsi, dianggap sebagai program yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk itu diperlukan suatu tatanan perdagangan global, dan sejak itulah gagasan globalisasi dimunculkan. Dengan demikian globalisasi pada

dasarnya berpijak pada kebangkitan kembali paham liberalisme, suatu paham yang dikenal sebagai neoliberalisme.

Apa yang menjadi pendirian neoliberalisme dicirikan sebagai berikut:

1. Kebijakan pasar bebas yang mendorong perusahaan-perusahaan swasta dan pilihan konsumen
2. Penghargaan atas tanggung jawab personel dan inisiatif kewiraswastaan.
3. Menyingkirkan birokrasi dan parasit pemerintah yang tak pernah mampu.

Aturan dasar kaum neoliberal adalah liberalisasikan perdagangan dan financial, biarkan pasar menentukan harga, akhiri inflansi, (stabilisasi ekonomi makro dan privatisasi) kebijakan pemerintah haruslah menyingkir dari penghalang jalan (Chomsky, 1999). Paham inilah yang saat ini mengglobal dengan mengembangkan consensus yang dipaksakan dan dikenal sebagai globalisasi sehingga terciptalah sebuah tata dunia.

Secara lebih spesifik pokok-pokok pendirian neoliberal meliputi :

1. Membebaskan perusahaan swasta dari campur tangan pemerintah.
Yaitu dengan menjauhkan pemerintah dari campur tangan di bidang-

bidang perburuhan, investasi, serta membiarkan mereka memiliki ruang untuk mengatur diri sendiri, untuk tumbuh dengan menyediakan kawasan pertumbuhan, seperti otorita Batam, NAFTA, AFTA dll.

2. Menghentikan subsidi Negara kepada rakyat karena hal itu selain bertentangan dengan prinsip pasar bebas serta persaingan bebas.
3. Penghapusan ideology kesejahteraan bersama dan pemilikan komunal seperti yang masih banyak dianut oleh masyarakat tradisional. Paham kesejahteraan dan pemilikan bersama tersebut dianggap menghalangi pertumbuhan. Akibat dari prinsip tersebut adalah membiarkan manajemen sumber daya alam untuk diserahkan pada ahlinya, dan bukan pada masyarakat tradisional atau masyarakat adapt yang tidak mampu mengelola sumber daya alam secara efisien dan efektif, dan yang lebih penting harus mengacu pada etika pengelolaan lingkungan.

Beberapa hal yang telah disinggung sebelumnya akan di-elaborasi sebagai berikut:

Pendidikan Internasional

Sejak dulu hubungan antar bangsa telah terjadi, satu nuansa yang benar-benar nampak adalah dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu berbagai aspek pendidikan, baik yang berwujud teori maupun praktis, biasa mengalir dari bangsa yang satu kepada bangsa yang lain sebagai hal-hal yang dipinjam, lalu diadopsi dan diadaptasikan secara teori maupun praktis. Baik ketika di dunia ini baru ada Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nations*), yaitu sesudah Perang Dunia I, maupun yang sekarang, dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) yaitu sesudah Perang Dunia II, pendidikan internasional telah lestari ada.

Interdependensi

Dapat diasumsikan bahwa dalam hubungannya satu sama lain, bangsa-bangsa di dunia, dalam hubungannya satu sama lain merupakan jaringan saling ketergantungan. Gambaran ini berdasarkan pada kenyataan bahwa tiada satu Negara bangsapun yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menjelang tahun tujuh puluhan berkembanglah penggolongan bangsa-bangsa di dunia ini menjadi Negara-negara maju (*Developed*

Countries) dan Negara-negara terbelakang ini berangsur –angsur berubah secara politis, dan berubah menjadi Negara berkembang (*developing countries*). Lain dari itu berkembanglah penggolongan baru, Negara menjadi dunia pertama (*first world*) dan Negara berkembang menjadi Negara ketiga (*third world*).

Oleh karena ciri utama Negara maju adalah teknologi dan industrialisasinya, maka ada usaha-usaha dari Negara berkembang untuk mengejar kearah yang lebih baik yang kemudian disebut Negara industri baru (*new industrial country*). Beberapa Negara anggota ASEAN sedang menuju kearah yang lebih baik.

“Depedensi” (“Ketergantungan”)

Depedensi atau ketergantungan ini ditulis di antara tanda petik karena kiranya wajar bila ada anggapan bahwa depedensi atau ketergantungan itu sifatnya relatif. Suatu Negara yang mempunyai ketergantungan terhadap negara-negara lain, akan berusaha supaya besaran dan intensitas ketergantungan menjadi semakin berkurang. Secara wajar dapat diharapkan di kemudian hari akan lepas dari ketergantungan.

Kemungkinan itu ada bila Negara yang bersangkutan adaptif dan kreatif dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar; serta dilatarbelakangi oleh rasa kebangsaan yang jauh dari *chauvinisme*.

Arus Utama (*Main Stream*) dan yang Lain

Kalau interpedensi diletakan pada “mengalirnya” perjalanan bangsa-bangsa, dapat tergambar adanya arus utama dan yang lain. Yang berada pada arus utama ialah negara-negara maju, sedang negara-negara lain ada di “aliran pinggir”. Pertanyaan yang timbul: dapatkah dan kapankah negara-negara yang berada pada “aliran pinggir” dapat setara dan bergabung dengan mereka yang berada pada arus utama?

GLOBALISASI

Globalisasi ialah fenomena bahwa dunia ini seolah-olah menjadi “lebih kecil”-“mengkerut” dari biasanya. Batas antar Negara seolah-olah seperti tidak ada lagi. Jarak antar Negara-negara menjadi semakin pendek.

Sementara tokoh mengamati, globalisasi ada dan berkembang sebagai akibat semakin canggihnya perkembangan teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Kedua hasil karya manusia yang luar biasa ini

dewasa ini menjadi angan-angan utama yang bertiup di dunia ini. Angan-angan yang lain ialah demokrasi dengan proses-proses yang mengikutnya.

MASALAH-MASALAH LINTAS BANGSA

Diantara kesamaan-kesamaan yang ada pada bangsa-bangsa terdapat masalah-masalah yang sama dengan upaya-upaya pemecahannya. Kalau suatu masalah yang sama dihadapi oleh banyak bangsa dapat disebut masalah global, sedangkan oleh beberapa bangsa dalam suatu wilayah tertentu dapat disebut sebagai wilayah regional.

Kependudukan menjadi masalah global dan regional. Baik Negara maju maupun Negara berkembang menghadapi masalah itu. Di satu pihak, masalah itu timbul sebagai akibat berhasilnya *Zero Population Growth* (ZPG) dan di lain pihak pengendalian pertambahan penduduk.

Negara-negara anggota ASEAN dalam tahun 70-an dan 80-an, dalam kaitan realisasi wajib belajar, memikirkan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang hampir sama. Dewasa ini di negara-negara ASEAN wajib belajar ada secara intensif, bebas dari hambatan politik, sosial, dan ekonomi.

WAWASAN DAN SIKAP

Beberapa aspek utama yang telah disebut di muka bumi seperti: pendidikan internasional, interpedensi, “depedensi”, arus utama yang lain, globalisasi dan masalah-masalah lintas bangsa, merupakan wawasan dan sikap dalam melihat dunia dewasa ini. Wawasan dan sikap itu tentulah berbeda diantara Negara maju dan Negara berkembang.

BAB III

PERSPEKTIF GLOBAL

Global-*Concerning the whole earth* (sesuatu hal yang berkaitan dengan dunia, internasional, atau seluruh dunia).

Sesuatu hal dapat berupa:

Masalah - kebakaran hutan-asap berdampak global

Kejadian - penculikan-terhadap aktivis politisi-opini dunia

Kegiatan - percobaan nuklir-reaksi dunia

Sikap - provokator yang memusuhi Indonesia – mempengaruhi sikap dunia

Perspektif global:

Cara pandang dan cara berfikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global.

- **Perspektif global** – merupakan pandangan yang timbul akibat suatu kesadaran, bahwa hidup dan kehidupan ini adalah untuk kepentingan global yang lebih luas.

- **Dalam cara berfikir**, seseorang harus berfikir global, dan dalam bertindak dapat secara local (*think globally and act locally*)
- Yang kita perbuat dan lakukan akan mempengaruhi dunia secara global
- Kehidupan kita dapat berkembang tanpa adanya hubungan dan komunikasi dengan dunia luar.
- Kita hidup karena adanya saling ketergantungan.

Sebagai guru/dosen/pendidik harus mempersiapkan diri sebagai komunikator/penghubung dengan dunia lain melalui:

- Tertarik dan peduli terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat local, nasional dan global.
- Secara aktif mencari dan menyimpan informasi bersfat dunia
- Mempunyai sifat terbuka mau menerima setiap adanya pembaharuan.
- Mampu menyeleksi informasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat kita.

Perspektif global adalah suatu pandangan dimana guru/dosen/ pendidik secara bersama-sama mengembangkan perspektif dan keterampilan untuk menyelidiki suatu yang berkaitan denga isu global.

Isu global antara lain:

Isu lingkungan, hak asasi manusia (HAM), keadilan, studi tentang dunia, dan pengembangan pendidikan

Globalisasi : proses mendunia

John Hunckle (1996)

Suatu proses dengan mana kejadian, keputusan, dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi satu konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh.

Abrow (Yaya, 1998)

Keseluruhan proses dimana manusia di bumi ini di inkorporasikan (dimasukan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat global. Karena proses ini bersifat majemuk, maka kitapun memandang globalisasi di dalam kemajemukan.

Ciri-ciri globalisasi (Hamijojo, 1990)

- Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.
- Globalisasi telah melampaui **batas tradisional geopolitik**. Batas tersebut saat ini harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik, dan sekaligus mempertemukan tatanan sebelum sulit dipertemukan.
- Adanya saling ketergantungan antar Negara.
- Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaharuan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi yang menunjukkan globalisasi. Ini telah lama terjadi melalui literatur, atau kontak antar pakar dan mahasiswa.

Dampak globalisasi (Tilaar, 1998)

Positif : menyebabkan munculnya masyarakat **mega kompetisi**, dimana setiap orang berlomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula. Untuk berkompetisi ini diperlukan kualitas yang tinggi. Era globalisasi adalah

era mengejar keunggulan dan kualitas, sehingga masyarakat menjadi dinamis, aktif, dan kreatif.

Negative : globalisasi akan melahirkan **budaya global** dan akan menjadi ancaman bagi budaya local, atau budaya bangsa. Rendahnya tingkat pendidikan akan menjadi salah satu penyebab cepatnya masyarakat terseret arus globalisasi dengan menghilangkan identitas diri atau bangsa. Contoh “anak remaja” kita dengan cepat meniru potongan rambut, model pakaian, atau perilaku yang tidak cocok dengan jati diri bangsa kita.

Globalisasi dapat melanda berbagai bidang kehidupan, (Emil Salim, 1999) mengemukakan ada empat bidang kekuatan yang membuat dunia menjadi semakin transparan yaitu:

- (1) Perkembangan iptek yang semakin tinggi
- (2) Perkembangan bidang ekonomi yang mengarah produk perdagangan bebas
- (3) Lingkungan hidup
- (4) Politik

Menurut Tilaar :1998 Era globalisasi adalah suatu tatanan kehidupan manusia yang secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Menurutnya globalisasi secara khusus memasuki tiga area penting, dalam kehidupan manusia yaitu, ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini didukung oleh dua kekuatan yaitu bisnis dan teknologi sebagai tulang punggung globalisasi. Maka ketiga arena bidang kehidupan tersebut (ekonomi, politik dan budaya) menempatkan manusia dan lembaga-lembaganya dengan berbagai tantangan, kesempatan dan peluang.

Gelombang globalisasi dalam bidang tersebut akan berdampak terhadap bidang lainnya, yaitu **bidang sosial** terutama karena didukung oleh kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi modern.

Ciri era globalisasi yaitu adanya era masyarakat terbuka dalam bidang:

Ekonomi : ditandai adanya **pasar bebas** yang menurut kemampuan, kreasi yang menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi.

Politik : ditandai berkembangnya **nilai demokrasi** dalam masyarakat yang demokratis, dimana:

- setiap anggotanya ikut aktif dalam kehidupan bersama dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.

- Menghormati hak asasi manusia (HAM)
- Merupakan masyarakat madani yang hak-hak dan kewajibannya dihargai dan dijunjung tinggi.

Proses globalisasi akan melahirkan global, dimana manusia saat ini merasa satu dengan lainnya, saling bergantung dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling membantu. Ini dimungkinkan karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat, sehingga dapat menyatukan manusia.

Tujuan diberikannya mata kuliah perspektif global adalah:

- Mendorong mahasiswa untuk mempelajari lebih banyak tentang **materi** dan **masalah** yang berkaitan dengan masalah global.
- Mendorong para guru/dosen/pendidik untuk mempelajari masalah yang berkaitan dengan masalah **lintas budaya**
- Mengembangkan dan memahami makna perspektif global baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam pengembangan profesinya.

Perspektif global bertitik tolak dari masalah hidup sehari-hari misalnya masalah kelaparan, pengangguran, pestisida, dan pengungsi. Semua ini memiliki dampak yang besar terhadap masalah global. Kita

menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dibatasi pada masalah local atau nasional saja. Kita hidup dalam masyarakat informasi, dimana teknologi komunikasi dapat menjangkau dan memproses secara global. Oleh karena itu, masalah tersebut akan dengan cepat memberikan dampak secara global.

PERSPEKTIF GLOBAL DILIHAT DARI SUDUT ILMU-ILMU SOSIAL DAN ILMU LAIN YANG TERKAIT

PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI GEOGRAFI

Geografi

- Ilmu keruangan yang mengkaji berbagai fenomena dalam konteks keruangannya
- Ruang yang dikonsepsikan dalam geografi yaitu permukaan bumi yang tiga dimensi, terdiri atas muka bumi yang berupa darat, perairan serta kolom udara diatasnya
- Ruang permukaan bumi secara bertahap ukuran dan jaraknya mulai dari tingkat local, regional sampai ke tingkat global.
- Oleh karena itu perspektif global adalah perspektif keruangan yang bertahap dari perspektif local, regional, sampai ke perspektif global.

Contoh-contoh:

1. Perkembangan perkembangan suatu tempat (local) – akibat penambahan penduduk, sosial ekonomi, budaya – berkembang luas bersambung dengan kota. Kota bertambah penduduknya akibat urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota, perluasan kawasan kota, dan perubahan cara hidup sebagai orang kota)
2. Pengamatan perkembangan keruangan (tempat) yang lebih luas (regional) – kawasan regional Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Asia Barat dan seterusnya. Kawasan tersebut berkembang akibat pergeseran fungsi lain menjadi pertanian, pemukiman, kawasan pertanian menjadi kawasan industri, jalan, lapangan golf, dan seterusnya, membawa dampak pada perubahan tata air, tatanan kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan, perubahan cuaca dan seterusnya.
3. Perkembangan interaksi serta interpedensi keruangan itu, tidak hanya terjadi antar regional (di dalam negeri) namun juga menembus batas-batas Negara.

- Interaksi keruangan Indonesia dengan Singapura, Malaysia, Filipina, bahkan juga Australia. Ini terjadi karena perkembangan transportasi dan media elektronik (radio, tv, faximile, internet). Interaksi keruangan antar regional ini tercermin dari pakaian, makanan, kesenian, dan perdagangan, sehingga nampak terjadi sebagai saling ketergantungan.
- Perspektif geografi atau keruangan yang paling luas adalah perspektif global. Dalam bidang geografi dikenal adanya konsep dasar globalisme, dan konsep bumi sebagai planet. Konsep ini mengungkapkan bahwa bumi sebagai sebagai planet. Konsep ini mengungkapkan bahwa bumi sebagai global atau suatu planet itu berdampak luas terhadap kondisi alamiah dan kondisi kehidupan yang mendunia. Dalam bentuk bumi sebagai globe atau planet, dipermukaannya terdapat sifat-sifat yang sama di seluruh dunia, dan sekaligus juga terdapat perbedaan. Perspektif global bagi studi geografi tidak asing. Angin, arus laut, pasang surut, iklim, cuaca, selain ada lingkup local, dan regional, juga lingkup globalnya. Peristiwa/masalah local (penggundulan hutan, kebakaran hutan, pemanasan global) dapat menjadi masalah global.

PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI SEJARAH

- Emmanuel Kant (abad XVIII) mengungkapkan bahwa sejarah dan Geografi merupakan ilmu dwi tunggal. Artinya jika Sejarah mempertanyakan suatu peristiwa **“kapan”** terjadi, masih belum lengkap jika tidak dipertanyakan **“dimana”** tempat kejadiannya. Jadi dimensi **waktu** dengan **ruang/tempat** saling melengkapi. Perspektif sejarah mengacu pada konsep waktu.
- Perspektif sejarah suatu peristiwa, membawa citra kepada kita tentang suatu pengalaman masa lampau yang dapat dikaji hari ini, untuk memprediksi kejadian yang akan datang.
- Kita mengenal tokoh-tokoh, bangunan bersejarah (keajaiban dunia), perang diberbagai kawasan (khususnya perang dunia), pertemuan-pertemuan internasional, (konfrensi AA di Bandung 1955 misalnya) perilaku dan peradabannya telah berpengaruh global dalam berbagai aspek sosial budaya, ekonomi, dan sosial politik.

PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI EKONOMI

- Ilmu ekonomi menyangkut beberapa aspek yang meliputi:
 - (1) Menentukan pilihan

- (2) Keinginan yang tak terbatas
 - (3) Persediaanya sumber daya alam terbatas, bahkan ada yang langka
 - (4) Kegunaan alternatif sumber daya, dan
 - (5) Penggunaan hari ini dan hari esok
- Dari aspek-aspek tersebut, jelas bahwa perspektif ekonomi terkait dengan waktu, hari ini dan hari esok. Sedangkan apa yang diperspektifkan terutama berkenaan yang “**cenderung**” tidak terbatas, persediaan sumber daya itu terbatas bahkan langka, dan adanya penggunaan alternatif sumber daya.
 - Perspektif ke hari esok atau masa yang akan datang terkait luas dengan pertumbuhan penduduk, kemajuan dan penerapan IPTEK, dalam proses produksi serta distribusi, kebutuhan yang cenderung tak terbatas kuantitasnya, dan akhirnya persediaan sumber daya yang terbatas bahkan langka. Sedangkan penggunaan sumber daya alternatif, sangat berkaitan dengan IPTEK dan kecenderungan kebudayaan.
 - Pertumbuhan penduduk dunia yang cepat (ingat 7 Juli 1986, terjadi peristiwa jumlah penduduk dunia yang ke 5 milyar, dan tahun 2000 mampir hampir 8 milyar) apa konsekuensinya? Peningkatan

produksi untuk persediaan dan pelayan kebutuhan hidup pertumbuhan penduduk yang cepat itu. Sementara sumber daya alam terbatas dan sifatnya ada yang terbaharukan dan tak terbaharukan.

- Teknologi telah memungkinkan memproduksi yang lebih besar melalui industrilisasi. Sementara, seperti yang dapat mengatasi kebutuhan hidup yang diperlukan oleh laju pertumbuhan penduduk baru.
- Akibatnya kebutuhan manusia diarahkan pada:
 - (1) Harus menguasai teknologi
 - (2) Menstabilkan jumlah penduduk
 - (3) Mengembangkan tatanan sosial yang mampu hidup produktif dan sejahtera secara terpadu, dengan ekonomi yang simbang.
- Teknologi, industrialisasi, komunikasi telah mendatangkan masalah baru yaitu berbagai pencemaran udara (debu), zat kimia, suara, air, tanah, dan bahkan pencemaran moral. Ini semua indikator munculnya kerusakan lingkungan hidup, dan kerusakan moral bangsa, jauh dari kepribadian aslinya.
- Dalam menghadapi perspektif global ekonomi beberapa perekonomian pasar bebas, beralihnya kawasan ekonomi maju dari Atlantik ke

Pasifik, dan kebangkitan ekonomi Asia Afrika membawa konsekuensi persiapan dari peningkatan kualitas sumber daya manusia, produksi, mental, dan akhlak yang tinggi, sebagai konsekuensi arus globalisasi.

PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI POLITIK

- Ilmu politik mempelajari Negara, tujuan-tujuan Negara dan lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu, hubungan antara Negara dengan warga negaranya dengan Negara-negara lain.
- Menurut konsep ini, Ilmu Politik mengadakan studi mengenai Negara dengan tujuannya, lembaga-lembaga yang melaksanakan tujuan, hubungan dengan warga negaranya, serta hubungan Negara dengan nagara-negara lainnya.
- Dalam sorotan perspektif global, aspek hubungan dengan Negara lain merupakan hal yang pokok. Hubungan dengan Negara lain, khususnya hubungan Negara RI dengan Negara tetangga yang kita sebut **hubungan regional** ; dengan Negara-negara lain pada umumnya kita sebut hubungan antar bangsa atau **hubungan internasional** dan akhirnya dengan semua Negara di dunia ini, yang kita sebut **hubungan global**.

- Konotasi **hubungan global** sesungguhnya lebih menyeluruh dan tak terlalu normal. Jadi berbeda dengan hubungan **bilateral** dan hubungan **multilateral**.
- Secara politik Negara dengan tujuan dan lembaga-lembaganya dari waktu ke waktu mengalami perkembangan.
- Contohnya:

RI – awal perjuangan diutamakan hal pengakuan dan hubungan politik, sebagai modal pengembangan di dunia internasional. Berkembanglah kerjasama melalui konferensi AA, Gerakan non Blok, ASEAN, politik bebas aktif yang menempatkan kedudukan Indonesia terhormat di tengah-tengah dua raksasa adikuasa (AS + Rusia) sebagai Negara non blok, dan perwujudan pembangunan politik di dunia internasional pada tingkat global.
- Politik bebas aktif, menyebabkan Indonesia mampu terlibat dalam penyelesaian politik di Kamboja, Filipina, Bosnia, Palestina, dan Israel, dan lain-lain.
- Setiap perubahan politik di Negara-negara lain yang telah maju (Uni Sovyet, RRC, Jerman, Jepang, USA, dan lain-lain) harus diantisipasi

dan diperhitungkan pengaruhnya terhadap perkembangan politik Indonesia.

- Konsep *glasnost* (keterbukaan) dan terhadap Perestroika dari Gorbachev dari Rusia, perang dingin, runtuhnya tembok Berlin, bubarnya Uni Sovyet dan Yugoslavia harus diantisipasi dampaknya terhadap perkembangan politik di Indonesia, sehingga harus diperhatikan, khususnya dampak negatifnya.

PERSPEKTIF GLOBAL VISI SOSIOLOGI

- Sosiologi adalah studi tentang fenomena yang timbul akibat hubungan kelompok-kelompok umat manusia, studi manusia dan lingkungan manusia dalam hubungan satu sama lain.
- Obyek yang menjadi sorotan utamanya yaitu **hubungan antar manusia**, terutama dalam lingkungan yang terbentuk oleh manusia sendiri yaitu lingkungan sosial.
- Hubungan dan interaksi sosial makin lama makin luas dan makin berkembang dari dua orang sampai kelompok, antara bangsa dan bangsa lain. Luasnya interaksi sosial mulai dari keluarga, teman main,

para tetangga, lokal dusun, regional propinsi, sampai ke tingkat global antar bangsa di dunia.

- Motif interaksi sosial yang terjadi tampak beragam, ada yang bermotif ekonomi, budaya, politik, bahkan agama.
- Dampak kemajuan IPTEK di bidang transportasi dan komunikasi, interaksi sosial makin intensif dan makin meluas. Interaksi telah menembus batas-batas local, regional, nasional, internasional sampai global sekaligus, karena adanya penerapan dan pemanfaatan media elektronika seperti radio, TV, faximile, telepon, internet, yang telah mengintensifkan interaksi sosial meskipun ada yang tidak langsung.
- Interaksi sosial **langsung** (tatap muka) yang semaki luas membawa perubahan sosial, kemajuan sosial yang berdampak luas terhadap opini, kecerdasan, nalar dan wawasan manusia yang mengalaminya.
- Interaksi sosial **tak langsung** melalui pengetahuan, pengenalan teknologi yang terbawa oleh satu pihak lain melalui berbagai media, berdampak luas pada tatanan sosial baik material dan non material.
- Misalnya pakaian, peralatan, berbagai jenis produk makanan dan perangkat kasar yang lain, tidak hanya dimanfaatkan oleh orang tertentu, melainkan telah memasukan kehidupan segala lapisan

masyarakat secara local, regional bahkan global. Dampak non material, misalnya adanya pergeseran nilai dan norma yang diadopsi dari Negara lain melalui media elektronik maupun cetak.

- Tentu hal-hal yang negatif layak diantisipasi supaya tidak merusak kepribadian/jatidiri budaya bangsa. Ini artinya **sosiologi** sebagai studi ilmiah tentang kehidupan sosial umat manusia harus mengembangkan kemampuan perspektif global dalam menyimak masalah-masalah global, yang mengancam kehidupan umat manusia, serta mencari metode pemecahannya.

PERSPEKTIF GLOBAL DARI VISI ANTROPOLOGI

- Antropologi budaya – Ilmu Budaya – merupakan studi tentang manusia dan kebudayaannya. (Kuncaningrat 1990)
- EA Hoebel (1982) - Antropologi sebagai studi tentang manusia dengan pekerjaannya lebih menitik beratkan kepada kebudayaan sebagai hasil pengembangan akal pikiran manusia.
- Konsep kerja yang dikemukakan Hoebel juga lebih berkonotasi budaya daripada hasil gerak tangan dan otot semata-mata. Di sinilah

kedudukan utama Antropologi, khususnya Antropologi Budaya sebagai Ilmu Sosial.

- Sudut pandang Antropologi terhadap perspektif global, terarah pada keberadaan dan perkembangan budaya dengan kebudayaan dalam konteks global. Namun demikian sorotan dan kajiannya, tidak terlepas mulai dari tingkat local, regional, nasional, internasional sampai ke tingkat global yang sedang mengarus ini.
- Hakikatnya, perkembangan aspek kehidupan apapun yang mengarus mulai dari tingkat local sampai global, dasarnya terletak pada budaya dengan kebudayaan yang menjadi milik otentik umat manusia
- Kemampuan manusia mengubah tatanan kehidupannya sampai mengglobal adalah kelebihan manusia di banding dengan makhluk lainnya.

Contoh :

Bangunan - dari gubuk reot sampai pencakar langit yang kokoh

Jalan - dari jalan setapak, jalan desa sampai jalan tol dan Jembatan layang

- Kendaraan** - mulai dari di tarik manusia, hewan sampai kendaraan ruang angkasa
- Pakaian** - mulai dari kulit kayu sampai wool dan serat Sintetis
- Alat tulis** - mulai dari arang, bulu angsa sampai bolpoint, Computer, faximile, dan internet.

Semua contoh itu adalah hasil pengembangan akal pikiran manusia atau hasil pengembangan budaya sebagai perkembangan kebudayaan.

- Oleh karena itu proses dan arus global dalam kehidupan, sesungguhnya adalah proses global kemampuan budaya atau proses kebudayaan, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK (kesatuan ilmu pengetahuan dan teknologi)
- Sudut pandang antropologi terhadap perspektif global, berarti mengamati, menghayati dan memprediksi perkembangan kebudayaan secara menyeluruh yang aspek serta unsure-unsurnya itu berkaitan satu sama lain terintegrasi dalam kehidupan manusia.
- Secara perspektif meningkatnya pendapatan masyarakat (ekonomi) terkait dengan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk

memanfaatkan dirinya menggunakan peralatan mengolah sumber daya (budaya).

- Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial yang dilakukan oleh anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan.
- Perkembangan budaya (daya pikir) dengan kebudayaan (hasil daya pikir) sebagai satu kesatuan, berjalan menembus waktu (hari kemarin, hari ini dan esok mencapai tatanan global) terlebih setelah majunya media elektronik (radio, telepon, TV, faximile, internet) yang menurut “Marshall Mc Cluhan” 1974 menyebabkan terjadinya **global village**, dusun global yang mencerminkan tertembusnya batas-batas lokal dan regional membentuk tatanan kehidupan mendunia (global). Peristiwa-peristiwa tingkat dunia dalam bidang olah raga, pertemuan politik ataupun bencana alam di bagian dunia ini dapat kita ikuti melalui media elektronik tersebut. Akibatnya peristiwa dunia seperti itu sudah menjadi pengetahuan sehari-hari.
- Tentu semua peristiwa itu dapat berdampak positif dan negatif, sehingga pandai-pandailah kita menyaringnya, supaya membawa manfaat dalam kehidupan selanjutnya.

PERSPEKTIF GLOBAL DARI IPTEK, TRANSPORTASI, KOMUNIKASI, DAN INTERNASIONAL.

- Dari perspektif sejarah, IPTEK merupakan produk budaya manusia, dengan kesadaran yang tinggi, manusia dituntut kemampuan untuk mengendalikan IPTEK yang bermata dua demi kesejahteraan umat manusia dengan kelestarian lingkungan hidup.
- Transportasi merupakan sarana yang sangat bermakna dalam mendukung proses ketergantungan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan global yang penuh masalah dan tantangan hari ini serta masa yang akan datang.
- Lembaga internasional, baik PBB maupun organisasi-organisasi independent memiliki kedudukan, fungsi dan peranan yang bermakna dalam menopang saling pengertian serta saling ketergantungan antar bangsa dan Negara yang beragam sistem politik, ekonomi, budaya serta keadaan rasialnya.

BAB IV
MEMANDANG MASA DEPAN:
OLAHRAGA DI ASIA DAN GLOBALISASI

Tahun 2002 dapat digambarkan sebagai tahun olahraga Asia. Di bulan Juni, Piala Dunia Sepak Bola, salah satu ajang kompetisi yang paling prestisius, sebagai tuan rumah Jepang dan Korea Selatan. Ini merupakan kompetisi yang pertama kali diadakan di luar Eropa atau Amerika. Peristiwa ini menunjukkan kelayakan yang tinggi. Selama acara berlangsung, Asia menjadi perhatian dunia. Sejak China berpartisipasi di Piala Dunia, hal itu juga memberikan point penting dalam hubungan antara Korea, Jepang, dan China, tiga Negara dengan kekuatan ekonomi utama yang ada di Asia Timur. Seperti Cheng Hao Moon, menteri dari Kedutaan Besar Republik Korea menyatakan bahwa momentum tersebut telah..."mengarah pada penguatan hubungan antara tiga Negara dan memberikan dasar yang kuat untuk kerjasama lebih lanjut di masa mendatang, tidak hanya dalam olahraga tapi juga dalam bisnis, perdagangan, penanaman modal, dan hubungan luar negeri".

Selain Piala Dunia, pada bulan September 2002, Asian Games yang ke 14 juga mengambil tempat di Asia, yaitu di Busan, Korea Selatan. Lebih dari 43 negara Asia ikut berpartisipasi. Tujuan kompetisi adalah “untuk mempromosikan kesatuan dan persahabatan antara Negara-negara Asia” dan slogannya “Asia Baru, Visi Baru” merupakan gaung yang gemanya membahana bagi regenerasi Asia dimasa depan. Terbukti bahwa olahraga mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan citra dari Negara-negara Asia dalam arena olahraga internasional dan untuk menyediakan suatu kesempatan bagi peningkatan pembangunan dari bangsa-bangsa Asia dan kancah dunia internasional. Olahraga juga dapat memperkuat ikatan antara Negara di Asia dan membentuk ikatan yang kuat antara Asia dan Negara lain di dunia.

Sebagaimana dikatakan dalam pendahuluan, benua Asia adalah Benua terluas dari benua-benua yang lain. Mancakup 1/3 dari daratan di dunia, Asia meliputi 18.500.000 m², benua Asia ini lebih luas dari gabungan wilayah Amerika Barat dan Amerika Selatan dan hampir luas Eropa. Perbedaan geografis fisik Asia ini cocok dengan heterogenitas budaya dan sosial yang mengagumkan. Secara garis besar, Asia ditempati

oleh tiga wilayah cultural utama, yaitu Islam, Hindu-Budha, dan Sinic. Benua Asia adalah tempat tinggal bagi sepertiga penduduk dunia.

Meskipun ada perbedaan dalam budaya dan masyarakat, negara-negara Asia telah mengalami perjalanan sejarah yang sama: mulai dari kemerdekaan politik sampai ke transformasi sosial dan modernisasi. Pada abad ke-20, Negara-negara Asia melalui suatu proses “triadic” yang terdiri dari kelangsungan budaya, asimilasi ide-ide kotemporer, dan resistensi terhadap kekuatan imperial, kesemuanya berkembang bersama membangun modernitas politik. Olahraga modern telah memainkan peranan yang penting dalam menstimulasi penataan kembali perpolitikan, sebuah semangat identitas regional yang mampu membangkitkan kebanggaan sebagai bangsa Timur (The Oriental). Pertandingan Asian Games diadakan di New Dehli, India pada tahun 1951. Tujuan yang hendak dicapai adalah mempromosikan olahraga di Asia dan menyatakan Negara-negara Asia melalui olahraga. Pada saat ini, kompetisi dilakukan setiap empat tahun. Negara-negara yang ikut berpartisipasi meningkat dari 11 negara pada tahun 1951 menjadi 43 di tahun 2002. Sheikh Ahmad Al-Fahad Al-Sabah, Presiden dari Komite Olimpiade Asia dengan bangga menyatakan “...*Asian Games telah menjadi festival kawula muda yang terbaik di Asia*”

setelah Olimpiade. Saya percaya bahwa Asia akan mampu melanjutkan merayakan Asian Games setiap empat tahun dengan antusiasme yang tinggi, semangat persahabatan, dan kebersamaan.”

Asia telah melaksanakan transformasi demokrasi sejak tahun 1980, hal ini menjadi pusat dari modernitas. Penjajahan telah berlalu. Globalisasi pada saat ini seperti yang dikatakan R. Holton, adalah : Satu kesatuan dunia atau komunitas manusia yang di dalamnya secara regional, nasional, dan elemen-elemen lokal diikat bersama dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Proses globalisasi olahraga ditandai di Asia Timur pada tahun 1980 dan 1990. Walaupun terdapat perbedaan dalam politik, ideologi, budaya, ekonomi, dan sistem sosial, karakteristik proses tetap sama : perubahan sistem olahraga, keterlibatan media, kemandirian dalam hal sponsor dan pertumbuhan industri olahraga. Orang China dan Jepang adalah dua contoh yang terbaik dalam hal ini terkait dengan pertumbuhan sistem olahraga, China komunis yang Trevor Slack sebut sebagai representasi dari kekuatan ekonomi baru yang sedang berkembang, menunjukkan perubahan dramatis dan memiliki kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait dengan liberalisme ekonomi dan adopsi sistem pasar bebas, pada tahun 1980 untuk menyaingi Negara-negara kapitalis

Barat secara ekonomi, China mengadopsi kebijakan *open door* dan memulai reformasi ekonomi. Sistem tersebut adalah dari system yang terpusat menjadi system pasar bebas. Pengadopsian tersebut telah menunjukkan perubahan yang begitu pesat dewasa ini, terutama dalam bidang olahraga, organisasi olahraga nasional dan regional yang dikembangkan saat pemerintahan sebelumnya diharapkan lebih ekonomis. Pada pertengahan 1990, Kementrian Olahraga Cina dan Komisi Olahraga Lokal dan propinsi mendirikan pusat manajemen olahraga nasional dan local (*Tiyu Quanli Zhongzin*) berdasarkan pada jenis olahraga seperti atletik, sepak bola, dan senam. Setiap pusat olahraga tersebut merupakan unit mandiri dalam segi keuangan dan sumber dayanya. Pusat olahraga ini diharapkan mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung pada dukungan dan menempatkan posisi olahraga pada posisi yang menguntungkan. Pada saat yang sama klub-klub olahraga swasta pun bermunculan. Organisasi olahraga swasta dan pemerintah tersebut telah banyak terlibat dan kadang pula mendapatkan dukungan dari adanya sponsorship dan perkembangan industri olahraga, pembuatan lotere, penginapan untuk even-even keolahragaan sebagai bagian dari regenerasi ekonomi dan menyelamatkan investasi asing yang minimal ada hubungan dengan olahraga.

Di Negara kapitalis Jepang, sejak tahun 1980, semua proyek nasional mengarah pada kebijakan yang koheren untuk menekankan pada kecepatan yang terkait dengan bidang swasta. Rencana dasar yang terakhir untuk promosi olahraga (2001) secara eksplisit menyarankan supaya masa depan olahraga tergantung *Private Funding Initiatives* (PFI), dan kesempatan yang luas diperluas sejak melewati hukum inisiatif keuangan swasta pada bulan Juli 1999, memperbolehkan bentuk kerjasama yang baru antara perusahaan public dan swasta. Pemerintah local mempromosikan olahraga secara antusias, untuk olahraga mempertimbangkan generator pemasukan ekonomi karena investasi baru dalam tema *parks* pada suatu wilayah untuk memperbaiki kualitas kehidupan penduduk local. Oleh karena itu pemerintah local mengeluarkan bentuk hubungan negeri dan swasta dengan manfaat perkembangan regional lainnya, khususnya perusahaan swasta . Suatu kesempatan dalam system olahraga juga di selenggarakan di Korea Selatan, India dan juga di beberapa Negara lain di kawasan Asia.

Keterlibatan media, minat organisasi internasional untuk menaklukkan pasar telah menghasilkan versi olahraga internasional baru di wilayah Asia. Liga Base Ball utama USA, basket NBA, sepak bola NFL, dan Liga Kejuaraan sepak bola Eropa disaksikan oleh jutaan warga Asia

melaui jaringan media domestik mereka. Di China sejak tahun 1995 kejuaraan liga sepak bola Eropa, liga Inggris dan devisa I China telah menarik pengunjung lebih dari 16 miliar per tahun. Di Jepang pada tahun 1997 perusahaan penyiaran radio Jepang yang merupakan hasil marger antara perusahaan pemberi Ropert Murdoch dan perusahaan Soptbank telah diluncurkan. Melalui media ini, kompetisi liga utama sepak bola Inggris diciptakan untuk dapat dinikmati oleh jutaan orang Jepang. Melalui jaringan global pelayanan media , olahraga-olahraga populer menyambut para atlit dan tim bersama-sama dengan logo-logo dan nama-nama merk, mencapai penonton di seluruh Asia. Orang-orang dapat mengenali dan menguraikan kode-kode ikon tersebut untuk berpartisipasi dalam ekonomi budaya yang modern.

Kemandirian sponsorship, perusahaan-perusahaan besar dan kecil, China dan Negara-negara asing perlu menyadari bahwa mereka dapat mempromosikan barang, memperoleh atensi public mereka, memperoleh penonton sesuai dengan targetnya, mencapai tujuan pasar mereka dan bahkan memotivasi pekerja melalui penggunaan sponsorship yang terlatih. Sponsorship adalah suatu investasi dalam bentuk tunai atau lainnya dalam kegiatan ulangan untuk mengakses perdagangan potensial supaya yang

tereksploitasi dihubungkan dengan aktivitas tertentu. Sponsorship olahraga merupakan bentuk dukungan pada olahraga, acara-acara olahraga, organisasi atau kompetisi oleh badan luar atau orang lain supaya menguntungkan kedua belah pihak. Dengan pindahnya system ekonomi yang terencana menuju ekonomi pasar sebagaimana di bawah pengawasan China dan dengan pindahnya sektor Negara ke sektor swasta seperti Jepang, maka dana Negara langsung dikurangi dan sponsorship digunakan untuk menalangi kegiatan olahraga. Sebagai contoh Asean Games di Beijing pada tahun 1990 : Sponsorship COCAcola berjumlah US\$ 2,70 juta, sponsor Fuji Film sebanyak US\$ 3 juta, sponsor Jian Li Bo (Coca Colanya China) sejumlah 16,50 Juta RMB (US\$ 1=8RMB dengan mata uang china).

Pada tahun 1993 Badan Olahraga Shanghai menyatakan bahwa Asean games Timur pertama diselenggarakan tanpa dukungan keuangan Negara, 300 juta RMB yang dihabiskan untuk penyelenggaraan lomba diperoleh dari sponsor, supporter, penjualan tiket dan periklanan. Pada tahun 1995 ketika Zhuhai Global Endurance GT Race diselenggarakan, Mobil dan Malboro mensponsori acara. Pada tahun 1966 perusahaan Imperial Tobacco mensponsori Liga Sepak Bola Profesional China sebesar

US\$ 3 juta. Pada tahun 1999, ketika anggaran organisasi olahraga pemerintah China adalah US\$ 450 Juta dengan tambahan US\$ 200 juta diperoleh dari sponsor, Wolfram Menzenreiter menunjuk Jepang dan Korea. Pada tahun 2000 perang sepatu segera dimulai. Adidas merupakan penyedia resmi Japan Football Assosiation (JFA). Tim nasional sedangkan Nike secara resmi mensponsori tim Korea dan KFA. Tim nasional akan memiliki kesetiaan yang sama. Keterlibatan perusahaan dan sponsorship tentu saja tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh perusahaan apalagi dibandingkan dengan hasil ambisi perdagangan mereka sebagai salah satu bagian dari British American Tobacco (BAT) yang memproduksi merk rokok SSS dan pernah pula mensponsori SSS reli di Hongkong. Beijing tahun 1995 telah menyatakan bahwa *rally SSS* dari Hongkong ke Beijing tidak hanya merupakan percobaan akhir bagi para pembalap dan mesin-mesin motor, namun dapat pula dianggap sebagai sebuah konsumerisme, sebuah kesempatan untuk eksis bertahan hidup di pasaran yang potensial.

Terkait dengan pertumbuhan dunia industri, perusahaan-perusahaan tradisional seperti Nike dan Adidas menggunakan harga internasional yang berbeda satu sama lain dalam memproduksi pakaian-pakaian olahraga di negara-negara Asean. Pada tahun 1980, Nike mengadakan negoisasi

dengan pihak Cina dalam memproduksi sepatu-sepatu di negara tersebut. Selama tahun 1990an, semua produk sepatu Nike diselesaikan oleh para *supplier* asing dengan Cina, Korea, dan Taiwan yang memproduksi bahan dasarnya. Keberadaan Nike sebagai produsen terkait erat dengan kemunculan China sebagai Negara pengeksport terkemuka, yang dasar strategi industrialisasinya telah terbentuk melalui promosi barang-barang manufaktur, yang fokus utamanya pada industri-industri yang berbiaya murah. Prospek pertumbuhan industri olah raga tidak pernah menjadi lebih baik dari saat ini. Kementrian olahraga Cina telah meminta semua komisi keolahragaan baik tingkat nasional, propinsi maupun lokal untuk mengadopsi teknik pemasaran yang efektif guna mengembangkan pasar olahraga di China. Pilihan ini merupakan cara yang lebih menarik bagi para investor asing.

Wolfram Manzenreiter dan Saskia Sassen menyatakan bahwa sejak tahun 1980, dunia ekonomi baru ditandai dengan pengaruh pertumbuhan modal global, pasar transnasional, divisi para pekerja internasional didasarkan pada bayaran yang rendah dan kemampuan kerja yang fleksible, berkurangnya pengaruh pemerintah nasional dalam bentuk peraturan proses ekonomi, serta desakan perubahan masyarakat yang terkait dengan jaringan

komunikasi dan jaringan komputer dunia. Olahraga sepertinya telah menjadi bagian dari tatanan dunia ekonomi baru, karena olahraga adalah bagian dari bisnis internasional.

Pada saat globalisasi olahraga mengarah pada perubahan dan kemajuan di benua Asia, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu diajukan:

- ❖ Apakah globalisasi akan menguntungkan olahraga tertentu seperti halnya olahraga masyarakat? Minseok Ahn dan Chung Hong Ik, dua sosiolog Korea menekankan bahwa ketika Olahraga terkenal telah meraih sukses besar di Korea Selatan sejak tahun 1980an, olahraga masyarakat; sekolah olahraga;; dan komunitas olahraga menjadi terabaikan. Masalah-masalah yang sama juga muncul di China, Jepang, Negara-negara berkembang dan Negara maju lainnya di Asia.
- ❖ Mampukah pemerintah melindungi budaya olahraga lokal dan tradisional secara efektif dari pengaruh-pengaruh negatif globalisasi? Ketidak simbangan pertumbuhan yang tampak antara olahraga yang terkemuka, klub dan atlit terkait dengan akses modal, media massa, dan penawaran kerja sama yang bernilai ekonomi telah menghasilkan ‘kemunduran negara’, sebagai sebuah regulasi untuk

mengurangi jarak antara si kaya dan si miskin dalam dunia olah raga, di mana hanya ada beberapa yang menang dan banyak yang kalah dan untuk mempertahankan warisan tradisional dan pengembangan budaya olahraga lokal.

- ❖ Mampukah Negara-negara Asia mempertahankan perbedaan-perbedaan identitas budaya mereka di bawah tekanan globalisasi?

Asia adalah sebuah pulau dengan peradaban yang sangat tinggi. Negara-negara Barat tanpa lelah berusaha mengenali kekuatan, kemakmuran dan peluang Negara-negara Asia. Negara-negara Asia telah mengatur perbedaan nasional, regional , dan lokal mereka terhadap komunitas olahraga internasional. Negara-negara tersebut juga telah membuat dan masih membuat penilaian mereka sendiri terhadap pertumbuhan budaya olahraga. Masa depan olahraga Negara-negara Asia telah diekspresikan dalam sebuah slogan dari Asian Games: “*Selalu Maju*”, tapi arahnya kemana?

Mempercepat Globalisasi Pencak Silat

Kejuaraan pencak silat internasional di Inggris, yang berakhir 13 Juni, menjadi momentum 20 tahun beladiri pencak silat merambah Eropa

sejak 1984. dengan kondisi belum sejajar beladiri Nusantara itu dengan taekwondo, karate, atau judo, bagaimana mempercepat globalisasi pencak silat? Berikut pendapat **Eddie M. Nalapraya**, Presiden Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa) dan **Aidinal Irashid**, Presiden Pencak Silat Federation United Kingdom/ PSF-UK, kepada wartawan BOLA, Barry Manembu, di London, Inggris.

Eddie M. Nalapraya

“Menyebarkan pencak silat ke seluruh dunia bukanlah pekerjaan mudah. Namun, menjadikan silat, beladiri, khas Indonesia, diterima oleh bangsa-bangsa lain merupakan tekad dan cita-cita kita semua.

Perlahan-lahan semua itu dapat membuahkan hasil kendati tugas Perilat dan IPSI belumlah selesai. Di Eropa misalnya. Kami pertama kali mulai di Zurich, Swiss, pada 1984. kami datang ke sana mengadakan demonstrasi silat kemudian mengorganisasikan federasi pencak silat. Kemudian kami ke Amsterdam. Sejak dahulu silat dikenal luas di negeri Belanda. Baka saat ini pun komunitas pencak silat terbesar di Eropa berada di Negeri Kincir Angin tersebut.

Pada 1994 kami juga mengorganisasikan pencak silat di United Kingdom. Kami pun mengadakan demo di depan undangan, termasuk duta besar dan sejumlah pejabat setempat. Siapa sangka sepuluh tahun kemudian mereka mampu menggelar kejuaraan internasional yang diikuti tak hanya peserta dari Eropa tapi juga dari Asia dan Australia.

Di Inggris, adanya dukungan KBRI membuat perkembangan pencak silat lumayan pesat. Hal semacam inilah yang sebetulnya sejak dahulu sangat saya harapkan. Seperti yang saya tegaskan, silat ini unik dan special karena menjadi bagian tak terpisahkan dari misi budaya Indonesia. Saat memperkenalkan silat, sebetulnya kami juga mempromosikan budaya Nusantara.

Kalau saja setiap KBRI yang berlokasi di ibu kota-ibu kota Negara-negara Eropa, Asia, Amerika, Timur Tengah, dsb. memberikan dukungan, dengan mengundang misi budaya (termasuk silat di dalamnya) ke Negara tersebut, saya yakin silat akan lebih cepat menyebar. Paling tidak, lebih banyak Negara yang tertarik. Maklum, masih banyak yang belum begitu kenal silat, padahal tak kenal maka tak sayang.

Asian Games

Tapi, selain mengembangkan silat Eropa ada satu prioritas lain yang tak kalah penting, yakni menjadikan silat diterima di Asian Games. Saat ini kami sedang berupaya sebisa mungkin agar silat, yang sudah dieksibisikan di Asian Games 2002 Busan, Korsel, bisa menjadi cabang yang dipertandingkan secara resmi di AG Qatar 2006.

Banyak pihak yang harus dilobi, khususnya Negara-negara Timur Tengah. Mereka harus bisa diyakinkan bahwa silat merupakan olahraga kompetitif dan jika mereka berlatih dengan tekun mereka pun bisa meraih medali dari cabang tersebut. Itu sebabnya setelah menghadiri Kejuaraan Silat Internasional di Inggris, akan terbang ke Doha, Qatar, untuk bertemu dengan panitia pelaksana Asian Games 2006. Doakan supaya misi ini bisa berhasil.

Sebetulnya sudah terlalu tua untuk mengemban tugas ini. Banyak yang menyarankan supaya istirahat dan menyerahkan segala kesibukan kepada para penerus ataupun pengganti . Dengan demikian bisa punya lebih banyak waktu untuk keluarga dan menikmati masa tua dengan tenang.

GLOBALISASI OLAH RAGA

oleh Leon Howell

Dulu olahraga bisbol hanya populer di Amerika. Setiap tahun, musim pertandingan bisbol diakhiri dengan World Series, atau Final Sedunia, meskipun semua tim yang bertanding di Amerika. Sekarang keadaan sudah berubah, dan bisbol sudah mendunia.

Bulan Maret tahun depan, Piala Dunia Bisbol yang pertama akan dimulai, diikuti 16 negara. Akhirnya, akan muncul juara dunia sejati. Amerika tentu saja akan ikut, demikian juga Republik Dominika, Venezuela, dan Kuba. Setiap tim punya peluang untuk keluar sebagai juara.

Banyak pemain dari Amerika Tengah menjadi anggota tim profesional Amerika. Olahraga bisbol telah berakar di Jepang, Korea, Filipini dan Taiwan. Misi pertandingan Liga Bisbol Profesional Amerika, MLB, tahun ini dibuka di Tokyo. Beberapa pemain Jepang menjadi anggota tim Amerika.

Sebagai tuan rumah Olimpiade Beijing tahun 2008, China akan ikut dalam turnamen Piala Dunia Bisbol. Cina berusaha sekuat tenaga membentuk tim yang kuat. Di China, sudah ada empat tim profesional untuk meningkatkan kemampuan para pemain. Tim bisbol nasional China

tidak berhasil masuk kualifikasi Olympiade 2004, tetapi telah mengalahkan tim Indonesia, Filipina, dan Pakistan sebelum tersingkir karena dikalahkan tim Jepang dan Korea.

Hal serupa dapat terjadi dalam olahraga bola basket kelas dunia. Pertandingan final Liga Bola Basket Profesional Amerika, NBA, selesai pekan lalu. Tim Detroit Pistons dengan mengejutkan berhasil mengalahkan Los Angeles Lakers, dengan kedudukan 4-1. pertandingan itu ditayangkan televisi secara langsung ke 205 negara dalam 42 bahasa.

Perkembangan ini dapat menjadi petunjuk mengenai apa yang akan menyusul. Dalam dua bulan, perhatian dunia akan terpusat pada Olympiade Musim Panas tahun 2004 di Athena, Yunani, dan empat tahun lagi di Beijing.

Peristiwa seperti Olympiade Musim Dingin, turnamen sepakbola Piala Dunia, turnamen Piala Dunia hoki es, hanya terjadi secara berkala. Tetapi pertandingan olahraga yang bersifat global semakin banyak. Dan peran Asia dalam fenomena itu terus meningkat.

Amerika mengikuti perkembangan global itu. Olah raga, baik professional maupun amatir, mulai berakar di semakin banyak Negara.

China memiliki liga bola basket professional dengan 16 tim. Jepang telah selama setengah abad memiliki program bisbol professional. Football Amerika dimainkan secara meluas di Eropa. Meksiko ingin membeli tim liga bisbol professional yang sekarang berkedudukan di Montreal, Kanada.

Lima dari enam pemain terbaik tim bola basket professional San Antonio Spurs lahir di luar Amerika. Dua yang paling terkenal adalah dari Prancis dan Argentina. Pemain asal China, Yao Ming yang memiliki tinggi badan hampir dua seperempat meter, adalah superstar untuk tim Houston Rockets. Pertandingan yang menampilkan Yao Ming sering disiarkan langsung melalui televisi China. Salah satu pertandingan yang diikuti Yao Ming, disaksikan oleh 300 juta orang, lebih banyak dari seluruh populasi Amerika Serikat.

Turnamen golf putra dan putri top lalu yang dilangsungkan di Amerika, dimenangkan oleh pegolf dari Spanyol dan Swedia. Pegolf yang mengumpulkan hadiah uang paling banyak tahun ini adalah Vijay Singh dari Fiji. Untuk putrid , pegolf yang memenangkan hadiah uang terbanyak adalah Annika Sorenstam dari Swedia. Grace Park, Pak Se Rid a Kim Mi-Hyun, yang menduduki peringkat dua, lima, dan enam, adalah dari Korea.

Dua hal mendorong globalisasi olahraga. Pertama, siaran televisi. Selain membanjiri dunia dengan tayangan cabang-cabang olahraga utama, televisi juga menayangkan olahraga khusus seperti dari Indonesia, tennis meja dari China, kick boxing dari Thailand, dan football Australia.

Kedua, olympiade dan turnamen sepakbola Piala Dunia diikuti oleh Negara yang jumlahnya lebih besar daripada Negara anggota PBB, dan pemenang dalam keduanya meraih status sebagai juara dunia. Pola ini akan semakin luas.

Seorang pengamat mengatakan, hal positif terjadi ketika kegiatan olahraga berlangsung melintas tapal batas Negara. Atlet olympiade, sehingga terjadi pertemuan berbagai bahasa, budaya, makanan dan gaya. Olympiade menjadi lambang kesatuan dalam dunia yang terpecah-pecah oleh ketegangan karena isu ekonomi, politik, dan agama.

Adaptasi oleh Djoko Santoso

BUDAYA UNGGUL, TAK ADA LAGI DI SEA GAMES

Kejadian langka kalau seorang Presiden suatu Negara turut hadir sekaligus meresmikan peluncuran buku. Tapi, itulah yang terjadi di negeri ini. Pada Rabu (30/11) lalu, Presiden Susilo Bambang Yodoyono

meluncurkan buku yang berjudul *The 8th Habit: from Effectiveness to Greatness*. Yang menarik dalam cerita itu, SBY bukan sekedar turut meluncurkan bersama pengarangnya, Stephen R. Covey dan Presdir Kelompok Kompas Gramedia, Jacob Oetama, tapi juga berbicara dalam seminar yang bertajuk “Achieving Greatness a Turbulent World in The 8th Habit, yang diselenggarakan berbarengan dengan peluncuran buku itu.

Salah satu hal yang menarik dalam sambutannya adalah menyangkut budaya unggul (culture of excellence).

“Budaya unggul berlandaskan kesadaran akan kemampuan diri sendiri dapat menjadi identitas dan semangat kelembagaan Negara. Budaya unggul tersebut diharapkan kelak menjadi budaya nasional,” ujar Presiden.

Apakah budaya unggul itu? Menurut mantan Presiden Polkam dan Mentamben itu adalah semangat dan kultur kita untuk mencapai kemajuan dengan cara kita harus bisa, kita harus berbuat yang terbaik.

“Kalau orang lain bisa, mengapa kita tak bisa. Kalau Malaysia bisa, kenapa kita tidak. Kalau India bisa, mengapa kita tidak bisa. Kalau ekonomi China bisa maju, kenapa ekonomi kita tidak bisa maju,” jelas Presiden. Omongan Presiden itu barang baru atau loakan?

Mengapa SBY mendengungkan kembali budaya unggul itu? Apakah karena ia memang tidak tahu adanya filosofi dalam dunia olahraga, atau memang ia sengaja, aji mumpung, ada buku yang menyangkut soal kebiasaan ke-8 dalam membentuk karakter perseorangan maupun bisnis, digelontorkan kembali tema yang mirip dengan semboيannya ketika kampanye dulu, “Bersama Kita Bisa”?

Lepas dari itu semua, apa yang diungkapkan sang presiden memang sudah mulai menghilang di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita. Kejadian di SEA Games 23 Manila, di mana kontingen kita nyungsep untuk pertama kali ke peringkat lima perolehan medali Negara-negara peserta, adalah contoh terdekat dalam lingkup olahraga. Apalagi setelah Ketua Umum KONI Pusat, Agum Gumelar, menyebut salah satu penyebab kegagalan kontingen kita di pesta olahraga Negara-negara Asia Tenggara itu, lemahnya sport intelejen kita. Maksudnya adalah kelemahan kita dalam membaca peta kekuatan lawan.

Padahal di era globalisasi seperti sekarang ini, peta kekuatan sudah dengan sangat gampang diketahui. Kemajuan sebuah Negara dalam bidang apapun sudah dengan mudah dilihat melalui kemajuan teknologi informasi. Ada internet, ada telepon internasional, (misalnya menghubungi perwakilan

Negara kita di Asia Tenggara), dan lain-lain cara. Apalagi untuk cabang-cabang terukur, tidak sukar kekuatan lawan diketahui.

Kenapa kita tidak bisa mengetahui kekuatan lawan? Jawabnya akan dengan mudah keluar: karena filosofi olahraga yang terkandung sejak lebih 100 tahun itu: *citius, altius, fortius*, sudah tidak mendarahdaging lagi di dalam diri atlet, pelatih, maupun pembina olahraga. Kalau mereka mempunyai nilai-nilai itu, tentulah keinginan untuk lebih hebat dari lawan akan diwujudkan dengan sekuat tenaga, tidak terkecuali pemburuan peta kekuatan lawan itu.

Usaha untuk memburu kekuatan lawan bukan bukan hanya sebatas mana kondisi lawan, tapi juga muncul dari keinginan diri sendiri untuk berlatih lebih keras. Biasanya latihan sebanyak dua kali dalam sehari menjadi tiga kali. Begitu pula dengan menu latihannya, jangan yang normal-normal, pakailah cara yang luar biasa, misalnya memasukkan unsur-unsur teknologi, karena nilai ini semakin terus berkembang.

Kalau dulu diri atlet sudah memiliki nilai-nilai ini, yang tinggal adalah dorongan dari pembina. Pembina di sini bisa datang dari PB-PB, KONI, dan Pemerintah. PB-PB bersama KONI Pusat seyogyanya menyediakan pelatih dan program yang andal, sementara pemerintah dari

segi financial. Yang terakhir ini yang pada zaman sekarang demikian penting. Pelatih dan program hebat tanpa dana yang memadai percuma saja.

Menganalisa soal dana, perbandingan dengan Negara lain juga patut dikedepankan. Thailand umpamanya, kestabilan prestasi di Asia Tenggara memungkinkan karena dana yang tersedia untuk olahraga sudah lebih 1 triliun rupiah. Begitu pula dengan Vietnam yang menjadi kekuatan baru di kawasan Asia Tenggara. Malaysia sudah mulai menyadari mahal nya membina olahraga sehingga di Manila kedudukan Pusat, sepertinya tidak ada nilai plusnya. Karena sebenarnya masih banyak lagi dana olahraga yang terbang entah kemana yang nota bene berada di tangan pemerintah.

Yang paling mudah adalah dana yang tertanam di Gelanggang Olahraga Bung Karno Senayan. Kalau saja lahan di sana murni diperuntukkan untuk olahraga, kondisi kita bisa sama dengan bukan hanya Negara-negara Asia Tenggara tapi juga raksasa-raksasa Asia, seperti Cina, Jepang, Korea, maupun Negara-negara Arab. Penyewaan lahan-lahan itu “ngelayap” entah kemana.

Tanah itu dibangun untuk pusat perbelanjaan, silakan untuk hotel, silakan. Untuk gedung-gedung pertemuan, monggo. Yang jadi soal adalah

uang sewanya itu. Balikin dong untuk olahraga. Di sini lagi-lagi adalah tanggungjawab pemerintah, baik itu Menpora yang mengurus olahraga di Tanah Air, maupun Menseseg yang mengelola Gelora Bung Karno.

Bagaimana bisa menerapkan teknologi canggih dalam olahraga kalau dananya docolong-colong? Bagaimana bisa mengucurkan dana banyak untuk olahraga, kenapa pemerintah kita tidak bisa?

Budaya unggul yang lontarkan SBY menjadi pukulan telak-bukan hanya untuk atlet, pelatih, dan KONI-tapi juga untuk Menpora, Menseseg, dan dirinya.

Samsung Meningkatkan Kinerja untuk Menyediakan Dukungan Teknologi Tercanggih pada Acara Estafet Obor Olimpiade dan Olimpiade Musim Dingin

Samsung mengirimkan 8,000 ponsel Olimpiade Musim Dingin dengan teknologi terbaru “WOW” ke Torino 2006 untuk memastikan kesuksesan pelaksana pesta olahraga ini pada bulan Pebruari mendatang

Seoul, Korea, 2 November 2005 – Dalam 100 hari lagi, penggemar olahraga di seluruh dunia akan merayakan dimulainya Olimpiade

Musim Dingin Torino 2006. Samsung Electronics, Mitra Global Olimpiade dalam kategori Perlengkapan Telekomunikasi Nirkabel dan Presenting Partner penyelenggara Estafet Obor Olimpiade (Olympic Torch Relay) Torino 2006, telah memberikan komitmen terbesarnya bagi penyelenggara pesta olahraga olimpiade ini.

“Kami siap dan sangat bersemangat untuk membantu mitra kami di IOC dan TOROC mewujudkan Pesta Olahraga Olimpiade Musim Dingin Torino 2006 sebagai salah satu acara olahraga terlancar dan tersukses yang pernah diselenggarakan,” kata Jong Yong Yun, Vice Chairman dan CEO Samsung Electronics. “Kami menghitung mundur hari dibukanya secara resmi acara Estafet Obor Olimpiade agar bersejarah, yang akan berjalan melalui seluruh negeri Italia mulai 8 Desember, menyebarkan semangat pesta olahraga ini.”

Untuk Torino 2006, Samsung telah meningkatkan jumlah ponsel resmi Olimpiade Musim Dingin yang digunakan oleh pelaksana, staf, tenaga sukarela, atlet, dan media hingga 8,000 buah ponsel. Pada bulan ini juga, Samsung akan menggenapkan pengiriman ponsel SGH-D600, ponsel flagship terbaru, yang menampilkan layanan informasi mobile berteknologi tinggi, **Wireless Olympic Works (WOW)**. **WOW** menyediakan panita

berbagai informasi penting, terbaru, dan service critical untuk melaksanakan pesta olahraga. Para staf akan dapat mengakses jadwal dan hasil pertandingan, update perolehan medali, mendapatkan biografi penerima medali, informasi tempat pertandingan dan cuaca, serta pesan berkelompok dari kantor pusat TOROC kepada personel di lapangan.

“TOROC sangat menghargai komitmen Samsung untuk memastikan kesuksesan pelaksanaan pesta olahraga Olimpiade dengan teknologi tedepannya.” Kata **Valentino Castellani, Presiden TOROC**, mengomentari. “Teknologi mobile yang dimiliki Samsung akan memungkinkan ribuan anggota staf dan tenaga sukarela untuk berkomunikasi secara cepat dan efisien dalam menjalankan pesta olahraga.

“Sebagai Presenting Partner Estafet Obor Olimpiade Torino 2006, Samsung menyiapkan lebih dari 1,900 tenaga dari seluruh dunia untuk hadir di acara sekali seumur hidup ini, untuk berlari mengusung Api Olimpiade. Perusahaan melakukan seleksi atas orang-orang yang memberikan inspirasi dalam kehidupan, yang sejalan dengan semangat Olimpiade, dari ribuan penggemar olahraga yang mengajukan permohonan hingga berbagai kegiatan promosi untuk tampil sebagai pembawa Obor Olimpiade Samsung. Dimulai di Roma pada tanggal 8 Desember, Api

Olimpiade akan diusung sejauh 11,300 km oleh lebih dari 10,000 partisipan sebelum Api ini tiba di Torino saat Acara Pembukaan pada 10 Pebruari. Untuk pertama kalinya, Samsung juga aka menyediakan ponsel berteknologi WOW khusus untuk membantu penyelenggara acara astafet obor.

Pada bulan Desember, di Piazza Solferino, jantung kota Torino yang bersejarah, Samsung akan mulai membangun **Olympiade Rendezvous at Samsung (OR@S)**, pavilion yang “wajib dikunjungi” yang telah menarik perhatian 2.1 juta pengamat Olimpiade sejak diperkenalkannya pertama kali ada Olimpiade Musim Panas Sydney 2000. **OR@S** menyuguhkan “Pusat Pengamat”, dimana para penggemar dapat menikmati eksibisi khusus,hiburan live setiap hari dari penampilan produk-produk nirkabel dan ponsel Samsung terkini. Penggemar akan mempunyai kesempatan berjumpa dengan atlet-atlet Olimpiade, termasuk atlet ski legeda Alberto Tomba (Italia), Atlet-atlet Ambasasor Global Samsung, dan atlet-atlet yang berlaga di pesta olahraga tahun ini. **OR@S** juga merupakan “Pusat Atlet” yang digemari – sebuah sanak keluarga mereka dan dapat berkomunikasi dengan teman-teman di tanah air dengan Cuma-Cuma. **OR@S** di Torino

akan menjadi tempat relaks terbesar yang pernah dibangun Samsung dalam pesta olahraga manapun.

Mengenai Samsung Electronics

Samsung Electronics Co, Ltd. adalah pemimpin global dalam Semikonduktor, Telekomunikasi, Media Digital dan Teknologi Digital Convergence. Pada tahun 2004 induk perusahaan berhasil meraih total penjualan senilai **USD 55.2 milyar** dengan mendapatkan bersih mencapai **USD 10.3 milyar**, merupakan salah satu dari sembilan perusahaan di dunia dengan pendapatan diatas USD 10 miliar. Samsung Electronics Co, Ltd. memiliki lebih dari 113.000 karyawan di 90 kantor perwakilan yang beroperasi di 48 negara. **Dikenal sebagai merk dengan pertumbuhan tercepat di dunia**, Samsung Electronics Co, Ltd. adalah produsen memori chip, TFT-LCDs, ke dalam 6 unit bisnis utama: Operasi Teknologi Korporasi, Bisnis Aplikasi Digital, Bisnis Media Digital, Bisnis LCD, Bisnis Semikonduktor, dan Bisnis Jaringan Telekomunikasi. Situs Samsung yang dapat dikunjungi adalah <http://www.samsung.com>

Pada tahun 2004, Samsung Electronics Co, Ltd. menerima berbagai penghargaan internasional, di antaranya termasuk **FT Global 500** yang

menempatkan Samsung Electronics sebagai “Perusahaan Elektronik Terbaik di Korea Selatan”, Samsung **Bussinessweek Global 1000** mengakui Samsung Electronics Co, Ltd. sebagai “20th Global Brands” berdasarkan brand equity.

Pada tahun 2004 produk-produk Samsung yang meraih market share nomor 1 di Indonesia adalah Layar Monitor Berwarna, CD-ROM, TV Layar Datar, TV Plasma, DVD dan Kulkas dua sisi, sedangkan untuk market share nomor 2 di Indonesia adalah Mesin Cuci, Telepon Selular, dan Laser Printer. Tahun 2004 SEIN menerima penghargaan dari Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) sebagai ungkapan terima kasih atas dukungan dan kerjasama SEIN pada dunia olah raga Indonesia.

Arogansi Eropa dan Efek Global Sepakbola

KETIKA Cha Bum-keun malang melintang di Bundesliga 11 musim kompetisi pada dasawarsa 1970-an hingga 1980-an bersama Eintrach Frankfurt dan Bayer Leverkusen, dia ibarat lone ranger yang hebat secara individual tetapi belum mampu memberi pengaruh kepada tim nasional yang merupakan petualangan serupa. Arus informasi pada saat itu belum seglobal sekarang.

Liga-liga Eropa belum terapresiasi sebagai “kebutuhan rutin”, namun baru menjadi tayangan sporadic di televisi termasuk di Indonesia. Persaingan televisi belum membentuk rivalitas tren mediatika yang memaksa mereka mencari “celah” kebutuhan konsumen.

Selain Cha, nama-nama seperti Vithaya Laohakul atau Okdera varu menjadi cucuk lampah sebuah petualangan dan belum sebagai tren. Baru ketika liga-liga Eropa, terutama Liga Italia merusak sebagai refleksi globalisasi sepak bola dunia, kehadiran orang-orang Asia pun tak lagi terbendung. Kazuyosi Miura dipinjam Genoa, disusul empat pemain Iran yang domain di Bundesliga, yakni Ali Daei Arminia Biilefeld, Bayerd Muenchen, Hertha Berlin, Karim Bagheri (Arminia), Khodadad Azizi (Koeln), dan Medhi Mahdavia (Hamburg SV), serta bintang Cina Yag Chen di Frankfurt.

Di Italia, Hidetosi Nakata melejit bersama Perugia, lalu bertualang ke AS Roma dan Parma. Seiring dengan itu, Shinji Ono membintangi Feyenoord, Inamoto direkrut Arsenal, dan Ahn Jung-hwan ke Perugia. Belum lagi sejumlah pemain Korea Selatan dan Iran ke berbagai klub Eropa.

Pelan tetapi pasti Asia menancapkan kuku. Afrika malah menjadi pengeksplorasi luar biasa. Nigeria yang tampil di Piala Dunia 1998 dengan dua pertiga pemain yang merumput di Eropa. Dua puluh satu pemain Senegal yang membuat lompatan spektakuler tahun ini bermain di liga-liga Perancis. Tim asuhan Bruno Metsu itu justru mengawali lompatan dengan mengalahkan si “induk semang”.

Efek global tentu memberi pengaruh langsung dalam meningkatkan mutu dari kecakapan teknis, mengapresiasi profesionalisme, hingga cara bermain yang lebih efektif. Efek tak langsung adalah tayangan televisi atau akses-akses media yang memberi nilai tambah dalam “jam pelajaran” benua-benua yang selama ini disebut-sebut terbelakang dalam urusan sepakbola.

Padahal jika Eropa mau jujur, lompatan-lompatan itu telah dimulai Korea Utara pada 1966. Italia dipermalukan lewat gol Pak Doo-ik yang legendaris itu. Kekalahan Belgia dari Arab Saudi pada Piala Dunia 1994 yang membawa anak-anak gurun itu lolos ke babak kedua, apakah tidak harus dianggap sebagai sebuah kemajuan walau Saudi tidak tampil Konsisten pada dua Piala Dunia berikutnya?

Kipper Jerman Oliver Kahn juga mengakui betapa Korea bermain luar biasa di Piala dunia 1994 (**Amir Machmud NS-77j**)

PEMBENTUKAN ASIAN GAMES

Seperti yang telah kita ketahui, sejak tahun 1913 Oriental Olympic Games pertama diselenggarakan di bagian Timur Asia, yang dengan nama Far Eastern Championships melanjutkan penyelenggaraan turnamen tersebut hingga tahun 1934. bersamaan dengan tahun tersebut, dipelopori oleh India, Negara ini mengadakan West Asian Games I di New Delhi, yang diikuti oleh Negara-negara asia bagian barat.

Kedua turnamen olahraga tersebut mendapat pengakuan Internasional Olympic Committee (IOC). Telah lama terkandung maksud untuk menyatukan penyelenggaraan dan turnamen olahraga yang dimaksud, karena tidak mencerminkan kesatuan dan persatuan seluruh bangsa Asia. Segera setelah Perang Dunia Kedua berakhir, pada tahun 1945, beberapa Negara Asia telah melepaskan diri dari belenggu penjajah dan sekaligus bangkit dalam berbagai bidang. Masalah keolahragaan sudah tentu tidak luput dari kebangkitan tersebut dan bangsa Asia sendiri ingin sebagai bangsa yang baru merdeka dan berdaulat, memperlihatkan kepada

dunia luar, mampu menyelenggarakan pesta olahraga bersifat Asia, disamping adanya Olympiade yang bersifat internasional.

Pemerintah Indonesia mengirim delegasi lengkap yang dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir untuk menghadiri Asian Relation Conference di New Delhi yang dibuka oleh Perdana Menteri India Jawaharal Nehru pada tanggal 23 Maret 1947. Dalam delegasi Indonesia termasuk organisasi pemuda yang menghadiri kongres olahraga di Surakarta pada tanggal 18 dan 19 Januari 1947.

Pada Asian Relation Conference tersebut delegasi Indonesia mengemukakan ide pembentukan Asian Sports Meeting. Selanjutnya konferensi membahas masalah Indonesia, yang kemerdekaannya sedang diancam oleh Belanda. Dalam hal ini telah diusahakan cara-cara yang akan ditempuh oleh Negara-negara Asia lain agar dapat memberikan bantuan kepada perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan dan menegakkan kemerdekaannya. Solidaritas Negara-negara Asia dalam masalah Indonesia telah mengembangka secara positif de Asian Games yang telah muncul dalam Asian Relations Conferences yang disebut di atas. Rasa solidaritas tersebut perlu diperkokoh dalam menghadapi tindakan-tindakan bekas Negara-negara penjajah yang ingin menguasai Negara-

negara jajahannya dalam arti luas, seperti telah dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia, Inggris terhadap India dan Birma dan Perancis terhadap Indo Cina.

Bidang olahraga dan kebudayaan termasuk dalam pembicaraan. Oleh wakil India dikemukakan ide pembentukan gerakan olahraga se-Asia. G. D. Sondhi, salah seorang anggota International Olympic Committee (IOC) tampil dengan usulnya untuk membentuk suatu federasi, yang akan menangani penyelenggaraan turnamen seluruh bangsa Asia. Selain untuk mempererat persaudaraan bangsa-bangsa Asia, turnamen tersebut bertujuan untuk memperlihatkan kepada dunia Barat, bahwa bangsa Asia juga berkesanggupan menyelenggarakan suatu pesta olahraga tingkat Asia.

Prakarsa G. D. Sondhi mendapat persetujuan penuh dari Perdana Menteri India Pansit Jawaharal Nehru yang memahami betapa besar manfaat pembentukan Asian Games Feraration seperti dimaksud diatas. Walaupun usul G. D. Sondhi tidak dibahas pada sidang Komite Olympiade National India pada tahun 1947, namun pada kongres Ametur Athletic Federation India pada tahun 1948 usul ini turut diacarakan. Perdana Menteri Jawaharal Nehru telah mengambil prakarsa mengadakan konferensi Asia di New Delhi pada tanggal 20 Januari 1949 dihadiri oleh

beberapa Negara Asia, konferensi tersebut membicarakan masalah agresi militer Belanda ke Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948.

Sebuah resolusi sebagai hasil pertemuan tersebut pada tanggal 24 Januari 1949 telah disampaikan kepada Dewan keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, berisi 4 tuntutan :

1. Pemulihan pemerintah republic Indonesia ke Indonesia
2. Penarikan tentara Belanda dari seluruh Indonesia
3. Pembentukan Pemerintah internal yang mempunyai kemerdekaan dalam politik luar negeri.
4. Penyerahan kedaulatan kepada Pemerintah Indonesia Serikat pada tanggal 1 Januari 1950.

Nama Far Eastern Championships diganti dengan Asian Athletic Championships I, yang mempertandingkan nomor-nomor atletik saja. Undangan yang dikirim kepada berbagai Negara tidak dapat dipenuhi oleh yang bersangkutan, oleh sebab pada awal 1948 timbul kesibukan sehubungan dengan persiapan-persiapan untuk menghadapi Olympiade ke-14 pada tanggal 29 Juli – 14 Agustus 1948 di London. Kesempatan terbaik untuk merealisasikan rencana pembentukan federasi yang dimaksud

terbuka di ibukota United Kingdom, ketika beberapa wakil Negara Asia hadir bersamaan dengan penyelenggaraan Olympiad eke-14 tersebut.

Indonesia tidak dapat memenuhi untuk ke London, disebabkan berbagai hambatan, seperti adanya pengakuan Komite Olympiade International (IOC) dan penolakan Indonesia memakai paspor Belanda ke Inggris. Ketua Filipina Amateur Athletic Federation dan juga anggota International Olympic Committee (IOC) Yorge B. Vargas pada pertemuan pada 8 Agustus 1948 di Mount Royal Hotel mengemukakan maksudnya yang serupa, yang identik dengan maksud dan usul G. D. Sondhi. Hadir antara lain, wakil-wakil keolahragaan dari Afganistan, Birma, India, Iran, Irak, Korea, Libanon, Pakistan, Filipina, Sailand, Siria, Singapura dan Tiongkok. Antara Yorge B. Vargas dan G. D. Sondhi terdapat kata sepakat untuk bekerja sama mencapai cita-cita yang telah lama terkandung dalam hati masing-masing.

Dalam pertemuan itu usul India untuk mengadakan Athletic Championships pada bulan Februari 1949 di New Delhi serta pembentukan Asian Amateur Athletic Federation disetujui. Sebuah panitia khusus, beranggotakan Gun Son Ho (Tiongkok), K.C.Synn (Korea), G. D. Sondhi (India), C.C.Bartolome dan Y.B.Vargas (keduanya dari Filipina) pada

tanggal 11 Agustus 1948 berhasil menyusun rencana, berisikan saran dan usul sebagai berikut :

1. Membentuk Asian Games Federation pada permusyawaratan di New Delhi.
2. Federasi ini mengadakan kejuaraan se-Asia tiap empat tahun sekali, dimulai pada tahun 1950, disesuaikan dengan acara Olympic Games.
3. Acara tersebut mencakup Atletik, Bolabasket, Bolagada, Gulat, Hoki'Renang, Sepakbola, Tenis, dan Tinju.
4. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dirampungkan pada permusyawaratan di New Dlehi tanggal 13 Februari 1949.

Berbagai kesulitan di India menggagalkan rencana pertandingan bulan Februari 1949, akan tetapi undangan untuk mengadakan pertemuan tahun 1949 di New Delhi tetap dikirimkan kepada berbagai Negara. Untuk menghadiri pertemuan tersebut hanya muncul utusan-utusan olahraga dari Filipina, Birma, dan India. Amat sulitlah dicapai suatu kebulatan tekad, bila pertemuan hanya dihadiri oleh tusan yang sangat minim itu (Sarda Gulam Muhammed, U. Maung Win, G. D. Sondhi, S. M. Moinul Haq, Kol. Nur

Khan, Regino Raylanan, C. de Fonseka, A. B. Lubis, May. S. B. Basnyat, dan S. Dhanasunthon).

Jalan terakhir yang ditempuh adalah mengundang semua perwakilan diplomatic di New Delhi untuk mengutus seorang dari stafnya, diberi kuasa berbicara dan mengambil keputusan atas nama Negara masing-masing. Usaha tersebut mendapat sambutan baik, sehingga pada tanggal 12 Februari 1949 dapat diadakan konferensi Asian Games yang pertama di kediaman Maharaja Patiala, Ketua Komite Olympiade India di New Delhi. Menurut catatan (notulen) rapat, (lihat lampiran), 10 orang wakil dari 9 negara menghadiri rapat tersebut, yaitu :

- Wakil	Diplomatic	Afganistan
- Wakil	KOI	Birma
- Wakil	KOI	India
- Wakil	KOI	India
- Wakil	Diplomatic	Pakistan
- Wakil	KOI	Filipina
- Waki	Diplomatic	Sailan
- Wakil	Diplomatic	Indonesia
- Wakil	Diplomatic	Nepal

- Wakil

Diplomatic

Muangthai

Maharaja Patiala sebagai ketua terpilih konferensi, mengemukakan bahwa tujuan dari federasi yang akan dibentuk adalah untuk mempersatukan putera-puteri Negara-negara Asia di gelanggang olahraga guna mengembangkan kesegaran jasmani dan memajukan persahabatan dan pengertian. Pesan pertama menteri India dan duta besar Afganistan yang dibacakan pada pertemuan tersebut dalam kesimpulannya menyambut baik ide pembentukan federasi yang dimaksud, karena akan memajukan persahabatan dan hubungan persaudaraan antara pemuda-pemudi dari berbagai Negara Asia. Pembentukan Asian Games Federation dalam usahanya adalah sesuai dengan ide dan gerakan Olympiade. Dirasa perlu memdirikannya mengingat ketinggalan Negara-negara Asia dalam bidang olahraga pada umumnya. Usul untuk membentuk Asia Games Federation disetujui dengan suara bulat.

Nama pertandingan Asian Athletic Championships diubah menjadi Asian Games. Para utusan yang tercantum namanya dari nomor 1 sampai nomor 7 telah mendatangi Anggaran Dasar dan dengan demikian mereka yang mewakili 5 negara itu dijadikan anggota - anggota pertama dari Asian Games Federation, sedang utusan Indonesia Sailan dan Muangthai

menandatangani dokumen bersejarah itu, mendahului ratifikasi oleh Pemerintah masing-masing. Pertemuan sebelumnya telah menyetujui rencana yang telah dibuat di London pada tanggal 1 Januari 1948 dengan mengadakan perubahan-perubahan kecil dan sesuatu yang tidak bertentangan dengan Piagam Internasional Olympic Committee.

Hal ini sesuai dengan hasil kerja panitia kecil terdiri dari :

- Regino R. Ylanan (Filipina)
- U. Maung Maung Lwin (Birma)
- G. D. Sondhi (India)
- S. M. Moinul Haq (India)

Dengan suara bulat lahirlah Asian Games Federation pada tanggal 13 Februari 1949 di New Delhi dan akan bekerja sama dengan Komite Olympiade Internasional. Dalam tulisannya mengenai latar belakang pembentukan Asian Games Federation, Prof. Candido C. Bartolone, Sekretaris Harian Organizing Committee Asian Games II, antara lain mengemukakan ; Hasrat menciptakan Federasi Asia Games berasal jauh sebelum tahun 1913 ketika Filipina atas inisiatifnya sendiri mengundang Tiongkok dan Jepang untuk turut serta dalam kejuaraan Far Eastern Athletic di Manila, yang kemudian diulang sekali dua tahun.

Dengan demikian benih untuk menanam faham menjalankan Asian Games Federation telah ditaburkan di Manila, tumbuh di Shanghai, dirawat di Tokyo, berkembang segar-sekar di Manila. Sesuai dengan anggaran dasarnya Asian Games I akan berlangsung pada tahun 1950. Pertemuan di London pada tahun 1948 memutuskan bahwa India akan mengadakan pertandingan invitasi pada tahun 1949 dan Filipina yang mempunyai fasilitas lengkap dijadikan tuan rumah Asian Games pertama. Pertandingan invitasi yang direncanakan itu tidak dapat dilaksanakan di Filipina, melainkan dipindahkan ke India yang menyelenggarakan Asia Games I tahun 1951 di New Delhi.

Doping Sudah Ada Sejak Olimpiade Yunani Kuno

SANGAT ironis ketika para pejabat Komite Olimpiade Internasional (IOC) baru-baru ini mengatakan, *doping* tidak akan mencoreng wajah Olimpiade. Bagaimana mungkin pemakaian obat perangsang untuk meraih prestasi dikatakan tidak mencoreng wajah Olimpiade.

IOC punya pertimbangan lain. Lebih banyak atlet yang tertangkap akan lebih baik untuk memulihkan citra olahraga dunia agar bebas dari obat perangsang. Karena itu menjaring pelaku *doping* adalah prioritas utama.

“Semakin banyak atlet yang tertangkap, semakin bersih dunia olahraga kita,” kata juru bicara Olimpiade Athena, Michael Zacharatos.

Alhasil, sampai saat ini, sudah dua peraih emas dicabut medalnya karena *doping*. Tujuh lainnya tidak lolos tes *doping*. Sementara tiga atlet termasuk dua atlet Yunani (Kostas Kenteris dan Katerina Thanou) mengundurkan diri karena menolak mengikuti tes *doping*.

Pada Olimpiade Sydney 2000, sebelas atlet dinyatakan positif *doping*. Hal itu berarti pengujian kasus *doping* di Athena meningkat sekitar 25 persen dibandingkan dengan di Olimpiade Sydney. “IOC tidak akan terkejut bila ada lebih banyak lagi yang terjaring tes yang kami lakukan,” kata Davis. Atlet lempar lembing Hungaria, Robert Fazekas, menjadi atlet kedua yang dicabut medalnya setelah menolak memberikan sample urinenya. Irina Korzhanenko dari Rusia juga dicabut medalnya dari cabang tolak peluru wanita setelah terbukti positif menggunakan *anabolic steroids*.

Fenomena

Doping telah menjadi fenomena Olimpiade. Sejak zaman Yunani kuno praktik tidak terpuji itu sudah dilakukan. Atlet-atlet Yunani Kuno itu misalnya, dipaksa makan zakar biri-biri atau lembu untuk meningkatkan

kerja hormon testosteron. Yang lain menggunakan obat perangsang jenis *Strychnine* yang dicampur dengan anggur. *Strychnine* adalah jenis racun yang bisa menstimulasi kerja otot tubuh jika diminum dalam jumlah yang sedikit.

Zat ini sangat terkenal diantara para atlet dan pelatih Yunani kuno, bahkan dikonsumsi bebas hingga Olimpiade modern pertama digelar tahun 1896. Pada tahun 1904, pelari maraton Thomas Hick sukses meraih emas setelah meneguk *strychnine* yang dicampur brandi. Racikan dosis obat perangsang Hick itu agaknya terlalu tinggi, sehingga ketika mencapai garis finis, ia terkapar tidak sadarkan diri. Empat orang dokter dikerahkan untuk menyadarkan kembali Hick yang terlanjur mabuk obat. Ramuan obat perangsang juga dikonsumsi oleh atlet sepeda selama akhir abad 19. penggunaan obat-obatan untuk meningkatkan stamina tubuh berubah setiap tahunnya. Belakangan, heroin dan kokain sangat populer. Keduanya bisa diminum dengan cara mencampurnya dengan sari anggur. Namun, reaksi ramuan itu sangat berbahaya., karena tubuh cepat kaku dan tidak merasa sakit sedikit pun.

Didukung Negara

Kata “doping” untuk pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris pada tahun 1889. di kamus ilmu pengetahuan, istilah itu baru muncul pada 1935, ketika seorang ilmuwan Jerman melakukan eksperimen dengan hormone seks laki-laki, testosteron. Hormon ini diketahui sangat penting untuk meningkatkan stamina tubuh dan menguatkan otot-otot, apalagi kalau distimulus dengan *doping*. Pernah dalam sejarah, *doping* dilegalkan bahkan didukung oleh Negara. Pemimpin Nazi pernah memerintahkan para dokter untuk menginjeksi hormone testosteron pada semua pasukannya agar semangat berperang melawan musuh meningkat.

Keterlibatan Negara secara resmi dalam mendukung *doping* dimulai sesaat setelah Perang Dunia II, terutama ketika Negara-negara komunis blok timur memberikan tempat terhormat kepada olahraga. Sejak saat itu, pemakaian obat perangsang tidak lagi dengan heroin atau kokain, tetapi melalui obat-obatan sintesis modern yang berfungsi menstimulus efek kerja hormon testosteron. Obat sintesis yang sangat diminati adalah *amphetamin*. Obat ini berfungsi menstimulasi sistim saraf dan menjadi sangat populer di kalangan olahragawan, pelajar, dan penyelam. Tetapi, pada Olimpiade

1960, Knut Jensen dari Denmark, tergelepar jatuh dan meninggal akibat mengonsumsi campuran *amphetamin* dengan asam nikotin.

Tahun 1967, Tommy Simpson dari Inggris meninggal selama mengikuti Tour de France. Sebuah boto kecil berisi *amphetamin* ditemukan disekitar tubuhnya. Melihat dua kasus di atas, badan olahraga internasional mengeluarkan keputusan melarang menggunakan *steroid* mulai tahun 1975. walau mendapat banyak reaksi, pemeriksaan atlet terhadap *doping* mulai dilakukan setiap ada kompetisi. Ketika Ben Johnson dari Kanada dites dan positif mengonsumsi *steroid* setelah memenangkan Olimpiade Seoul tahun 1988 untuk cabang lari 100 meter, *doping* dan obat-obatan perangsang resmi dilarang.

Namun, cara-cara curang untuk meraih medali dengan doping terus berlanjut dan semakin canggih. Semakin teliti tes *doping*, semakin canggih pula *doping* yang dilakukan. Sekitar setahun ini dihebihkan dengan *doping* zat yang disebut *erythropoietin* atau disingkat EPO.

Zat turunan steroid itu konon tidak dapat dideteksi tes doping standard zat ini. Zat ini kabarnya akan hancur saat dilakukan tes doping pada sample urine si atlet. Pembuat standard tes doping dan si pelanggar diibaratkan akan terus bermain kucing-kucingan.

Doping, Jalan Pintas yang Membahayakan Kesehatan

Fakta kunci dari sekelompok utama obat peningkat penampilan dan perawatan medis yang dilarang oleh komite olimpiade internasional (International Olympic Committee/IOC) adalah stimulan substansi yang beraksi di otak, meningkatkan kesiapan, kemampuan kompetitif, dan daya serang yang mengurangi kelelahan, membuat atlet merasa lebih kuat, lebih enerjik, dan tegas.

Efek sampingnya termasuk meningkatkan tekanan darah dan suhu tubuh, meningkatkan dan membuat tidak beraturan detak jantung, serangan, dan kegelisahan kehilangan nafsu makan dan kecanduan. Ini dapat menyebabkan jantung berhenti, stroke, dan kematian. Stimulan ini dapat ditemukan dalam obat-obat yang dijual di konter termasuk dalam herbal dan makanan tambahan. Contoh satu obat perangsang yang dilarang itu termasuk amphetamines, bromatan, cocaine, ephedrines, dan salbutamol. STEROID Anabolic steroids merangsang sel otot dan tulang untuk membuat protein baru. Mereka meningkatkan kekuatan otot baru, meniru pengaruh dari hormone seks laki-laki testosteron.

Atlet bisa berlatih lebih keras dalam periode lebih lama dan pulih lebih cepat dari cedera. Obat-obat itu sah digunakan dalam kondisi tertentu seperti osteoporosis, beberapa bentuk anemia dan untuk mendukung pemulihan setelah operasi besar dan sakit yang serius. Efek samping yang diakibatkan termasuk ciri-ciri pria pada seorang wanita, kehilangan kesuburan, impotent, jerawat, dan kerusakan ginjal. Mereka juga meningkatkan tekanan darah, memperkeras arteri dan meningkatkan resiko sakit jantung, sakit liver dan kanker tertentu. Contoh dari anabolic steroids adalah androstenedione, nandrolone, dan stanozolol. THG (tetrahydrogestrinone) Steroid yang didesain secara spesifik untuk membantu atlet, ini ditemukan di laboratorium Los Angeles setelah petunjuk dari seorang pria yang menyatakan sebagai seorang pelatih atletik terkenal.

Beberapa atlet atletik termasuk juara 100 meter Eropa asal Inggris Dwain Chambers telah dinyatakan positif pada tes THG. DIURETICS Diuretics membantu mengurangi cairan dari tubuh dan sebelumnya digunakan untuk menangani tekanan darah tinggi, gagal jantung, sakit jantung dan liver serta ketegangan pre-menstrual. Diuretics meningkatkan produksi urin, mengurangi pembengkakan jaringan yang disebabkan cairan

yang tertahan dan meningkatkan efisiensi jantung saat darah yang dipompa di sekujur tubuh kurang.

Diuretics dapat disalahgunakan untuk mengurangi berat badan dan menambah the rate saat urin diproduksi dan dikurangi, membuat sulit untuk mendeteksi substansi yang dilarang dalam darah. Efek samping yang merugikan termasuk dehidrasi, sakit kepala, mual, dan detak jantung yang tidak normal. Dehidrasi yang parah dapat menyebabkan ginjal dan jantung berhenti bekerja. Contoh diuretics adalah acelazotamide, bumetanide, chorthalidone. HORMON Hormon peptide dan glycoprotein adalah substansi yang diproduksi oleh kelenjar dalam tubuh untuk mengendalikan fungsi-fungsi tubuh tertentu. Persamaannya adalah obat yang dibuat manusia yang mempunyai efek yang mirip dengan hormone natural. Hormone-hormon itu meningkatkan pertumbuhan, mempengaruhi perilaku umum dan seksual, pengendalian rasa sakit dan merangsang produksi sel darah merah.

HGH Human Growth Hormone (hormon pertumbuhan manusia), somatotrophin, menyamai hormon pertumbuhan dalam darah yang dikendalikan oleh mekanisme kompleks yang merangsang pertumbuhan, membantu sintesa protein dan menghancurkan lemak. HGH

disalahgunakan oleh saingan untuk merangsang otot dan pertumbuhan jaringan. Efek yang merugikan termasuk kelebihan kadar glukosa, akumulasi cairan, sakit jantung, masalah sendi dan jaringan pengikat, kadar lemak tinggi, lemahnya otot, aktivitas thyroid yang rendah dan cacat. Presiden badan anti doping dunia (WADA) Dick Pound mengumumkan pada malam upacara pembukaan Olimpiade Athena bahwa tes HGH akan digunakan pada Olimpiade tersebut.

ERYTHROPOIETIN (EPO) EPO diproduksi oleh ginjal untuk merangsang produk sel darah merah untuk mengangkut oksigen. Kegunaan utama dari EPO sintetis adalah untuk mengobati anemia. Ini disalahgunakan oleh atlet karak jauh, pemian ski cross-country dan pembalap sepeda untuk meningkatkan daya tahan. Efek yang merugikan termasuk tekanan darah tinggi, menyumbat pembuluh arteri dan vena, pembengkakan otak, jantung berdebar, sakit dan luka pada otot dan mual.

BETABLOCKERS Beta-blockers membendung penyampaian rangsang ke jantung, paru-paru, dan aliran darah, memperlambat rata-rata detak jantung. Itu dilarang dalam olahraga seperti panahan dan menyelam karena menghindari getaran.

Efek merugikan yang terjadi antara lain mimpi buruk, susah tidur, kelelahan, depresi, gula darah rendah dan gagal jantung. DOPING DARAH mengatur sel darah merah atau hasil reproduksi yang terkait untuk menambah jumlah sel darah merah buatan yang ada di dalam tubuh, yang meningkatkan kapasitas pengangkutan oksigen dalam tubuh. Darah dapat diambil dari atletnya sendiri dan disimpan selama dua atau tiga bulan menjelang kompetisi. Sekitar sebulan sebelum pertandingan darah disuntikan, meningkatkan jumlah sel darah merah dan menambah kapasitas pengangkut oksigen pesaing. Digunakan dalam olahraga ketahanan seperti lari, bersepeda, dan ski cross-country. Efek merugikan termasuk gagal ginjal dan lever dan kerusakan otak.

Bagaimana Indonesia menghadapi Globalisasi?

Dalam diskusi-diskusi kita sering mendengar istilah industrialisasi substitusi impor (ISI) dan industrialisasi orientasi ekspor (IOE). Keduanya digambarkan sebagai strategi industrialisasi yang dikembangkan oleh Negara. Strategi pertama (substitusi impor) berlangsung sejak tahun 1970-an, saat pemerintah menggarap habis-habisan sumber daya minyak dan gas bumi. Pendapatan dari sektor ini begitu besar sehingga pemerintah dapat

menghidupkan banyak kegiatannya tanpa perlu pinjam uang (hutang) atau dapat bantuan dari Negara lain. Bagi yang sudah besar di tahun 1970-an mungkin masih ingat betapa susahya menemukan barang-barang impor untuk kebutuhan sehari-hari seperti sepatu, baju, dan sebagainya. Sekarang sepatu Nike bukan barang langka lagi di pasaran, walau tetap tidak terjangkau oleh kebanyakan teman-teman. Nah, strategi ini berubah di tahun 1980-an, saat pendapatan dari minyak dan gas bumi ini jauh menurun. Hal ini terlibat dari ramai-ramainya pejabat pemerintah (sampai Presiden Soeharto sendiri) bicara soal perlunya ekspor non-migas.

Ketika menyusun strategi industrialisasi itu, pemerintah tidak sendirian. Ada banyak penasehat, terutama yang berasal dari Negara dan lembaga donor, seperti Amerika Serikat dan Jepang serta Bank Duma dan IMF. Saat dicanangkan strategi ekspor, pemerintah tidak punya banyak pilihan. Selama ini andalan ekonominya adalah minyak dan gas bumi. Industri manufaktur hanya sedikit saja, dan infrastrukturnya terlalu lemah untuk menjadi sebuah wilayah industri baru. Karena itu pemerintah lalu membuka Indonesia bagi penanaman modal asing, yang diharapkan dapat membantu mengembangkan dunia industri. Sejak tahun 1980-an mulailah dibangun pabrik dan kemudian wilayah industri (Tangerang, Bogor, Bekasi

di Jawa bagian Barat; Gerabangkertasusila di Jawa Timur, dan lainnya) di seluruh Indonesia yang mencapai puncaknya pada tahun 1990an ini. Kembali ke contoh sepatu, bersamaan dengan itu kita juga melihat banjirnya pasaran dengan barang-barang ‘luar negeri’ seperti Nike, Reebok, dan merk-merk lainnya.

Perubahan strategi ini semula dianggap sangat berhasil karena pendapatan Negara dan angka pertumbuhan melonjak tinggi. Secara bertahap pemerintah mengeluarkan aturan-aturan baru yang menjamin penanaman modal asing secara langsung, dan memudahkan fasilitas dagang dan investasi asing di Indonesia. Pada tahun 1994 dikeluarkan PP20/1994 yang mengembalikan status investasi asing di Indonesia seperti pada masa awal berdirinya Orde Baru, yaitu investasi bisa 100% dimiliki orang asing (semula harus kerjasama dengan pengusaha dalam negeri). Kalau kita-kita berhenti pada angka-angka pertumbuhan dan devisa mungkin kita sudah puas dan ikut manggut-manggut. Tapi industrialisasi ini punya sisi lain.

Sejak tahun 1990 kita mencatat gelombang pemogokan yang maikn besar di seluruh Indonesia. Sekarang ini pemogokan sudah bukan barang aneh bagi buruh di Indonesia. Hamper setiap hari ada berita di media masa tentang buruh mogok diberbagai pabrik dan daerah. Tuntutan umumnya

kenaikan upah dan kesejahteraan. Ada beberapa yang bahkan menuntut perubahan politik yang lebih menjamin kehidupan buruh. Pemerintah bilang bahwa gelombang pemogokan ini terjadi karena ada ‘pihak ketiga’ yang menunggangi, tapi pengalaman kita mengatakan bahwa pemogokan itu terjadi karena buruh-buruh sudah tidak puas dengan keadaan mereka, baik dari segi upah maupun kesejahteraan secara umum. Di sisi lain terjadi juga protes di kalangan petani, dan sektor-sektor masyarakat lainnya, yang umumnya memprotes pemerintah karena kebijaksanaannya atau bahkan menuntut agar pemerintah menyediakan penghidupan yang lebih baik (membagi rezeki yang didapat selama ini kepada rakyat).

Kenyataan ini juga perlu dipertanyakan: mengapa saat adanya peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (katanya) justru buruh-buruh protes karena upahnya tidak cukup dan merasa hidupnya tidak sejahtera? Di sini juga ada kontradiksi, di satu sisi makmur; di sisi lain menderita. Untuk mengerti persoalan ini, dan bagaimana pengelolaannya. Setelah rezeki minyak berlalu, pemerintah--dengan dukungan pengusaha, lembaga dan Negara donor--untuk membangun industri yang berorientasi ekspor. Tujuannya tidak lain agar ada pemasukan dari sektor lain yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Para pemilik modal tentunya

bertanya-tanya: “apa yang bisa *you* tawarkan, kok berani-nerananya mengundang kita menanam modal?”

Dalam industry ada tiga hal penting: *modal, bahan mentah dan tenaga kerja*. Kalau modal jelas Indonesia tidak punya. Di tahun 1980-an belum ada pengusaha-pengusaha mentereng (konglomerat) seperti Liem Sioe Liong, kelompok Bimantra, Bakrie Brothers, Lamtoro Gung Persada, Sudwikatmono, dan sebagainya. Mereka sudah mulai bisnis tapi masih kecil, dan (sampai sekarang) belum ada apa-apanya dibandingkan TNC dari Amerika Serikat (Exxon, Caltex, Freeport) atau Jepang (Toyota, Mitsubishi). Yang berduit di jaman itu adalah pemerintah sebagai pengelola Pertamina, beberapa orang yang sudah lama menjadi pengusaha dan orang-orang yang pegang lisensi menggarap sumber daya alam, seperti hutan dan lainnya. Jadi, belum terbentuk kumpulan pemilik modal yang kuat. Bahan mentah, Indonesia cukup kaya, tapi industri yang mengolah bahan itu belum banyak berdiri. Bahan mentah itu juga kebanyakan hasil tambang dan hutan, itupun terbatas. Sementara itu industri berorientasi ekspor itu membutuhkan bahan mentah yang beragam, bukan hanya hasil tambang dan hutan. Jadi, dari segi bahan mentahpun belum cukup. Nah, kalau tenaga kerja, jumlahnya seabrek-abrek. Penduduk Indonesia jumlahnya saat

itu 175 juta orang dan 70% berada dalam usia angkatan kerja. Banyak di antara penduduk ini menganggur karena tidak ada lowongan kerja. Dan ini oleh ahli-ahli ekonomi disebut sebagai ‘keunggulan komparatif’ karena tenaga kerja di Negara-negara lain, harganya sudah sangat mahal. Pada tahun 1970-an juga tidak ada serikat atau organisasi buruh yang mengurus upah, jadi tingkatan upah (sampai sekarang) ditentukan sepihak oleh pemerintah. Kalau ada pihak lain yang didengar maka itu adalah usaha yang berkepentingan sekali mendapat tenaga kerja murah.

Nah, berdirilah industri Indonesia yang bersandar pada buruh murah dan sedikit bahan mentah. Sejak itu beramai-ramai pengusaha internasional datang ke Indonesia, menanam modalnya, mendirikan pabrik, dan merekrut buruh. Beberapa pengusaha dalam negeri ikut memanfaatkan kesempatan ini dengan mendirikan perusahaannya sendiri atau kalau modalnya tidak cukup mendirikan perusahaan patungan (*joint-venture*). Ini berlaku khususnya untuk industri manufaktur yang belum banyak dikembangkan pada masa itu. Industri tambang seperti Freeport di Irian Jaya dan pengeboran minyak sudah lama dipegang oleh perusahaan asing. Mereka bahkan mendapat fasilitas khusus dengan system bagi hasil yang mirip dengan system produksi di zaman colonial. Di samping itu ada beberapa

sektor industri yang dilindungi oleh Negara, karena sifatnya strategis dan penting bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawi Zainal. 2001. *Alternatif Assesment*. Proyek Pengembangan Universitas Terbuka . Ditjen Dikti, Depdiknas, Jakarta.

Amung Ma'mun. 2004. *Isu Global Olahraga*. Bandung : UPI

Fan Hong. 2003. *Into The : Asian Sport and Globalization*. England De Monfort University.

FX. Sudarsono.2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek Pengembangan UT. Ditjen Dikti Depdiknas, Jakarta.

<http://www.baliposcetak/2003/12/8/or7.htm>

<http://www.kompas.com/olahraga/news/0512/13/200650.htm>

<http://www.vonews.com/indonesian/archive/2004-06/a>

Imam Barnadib. 2003. *Hakekat Pendekatan Global*. Yogyakarta : UNY.

Saidihardjo. 2003. *Perspektif Global dari Berbagai Sudut Ilmu*. Yogyakarta :UNY

Slack, Fan Hong. 2002. Commercialisation and Sport in China. *Journal of Sport Management*, 346-349.

Soedjatmoko. 1991 : 97. *Soejatmoko dan keprihatinan Masa Depan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Ulrich Teicher. 1997:54 Enhancing Productivity : Higer Education and a Changing Job Requitment. *A world Congress*.

R.Holton. 1998. *Globalization and the Nation State*. Macmillan : Basingstoke.

